

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUDAYA SEDEKAH LAUT
DI DESA SABUAI PANGKALAN BUN**



Oleh:
Arlindayanti

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA

2020 M/1442 H

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUDAYA SEDEKAH LAUT
DI DESA SABUAI PANGKALAN BUN**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Arlindayanti

NIM. 1601112085

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURURAN

JURUSAN TARBIYAH

PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

2020 M/1442 H

PERNYATAAN ORISINALITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arlindayanti
Nim : 1601112085
Jurusan / Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan skripsi dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Sedekah Laut Di Desa Sabuai Pangkalan Bun”, adalah benar karya saya sendiri. Jika kemudian hari karya ini terbukti merupakan duplikat atau plagiat, maka skripsi dan gelar yang saya peroleh dibatalkan.

Palangka Raya, 09 Oktober 2020

METERAI
TEMPEL

E1872AHF676203486

6000
ENAM RIBURUPIAH

Arlindayanti
NIM. 160 111 208 5

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya
Sedekah Laut Di Desa Sabuai Pangkalan Bun
Nama : Arlindayanti
Nim : 1601112085
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : Strata I (S 1)

Setelah diteliti dan diadakan perbaikan seperlunya, dapat disetujui untuk
disidangkan oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN
Palangka Raya.

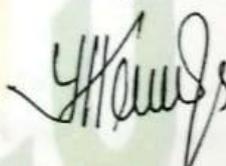
Palangka Raya, 09 Oktober 2020

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Ajahari, M.Ag
NIP. 19710302 1998803 1 004

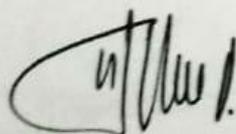


Hj. Yuliani Khalfiah, M.Pd.I.
NIP. 19710317 199803 2 002

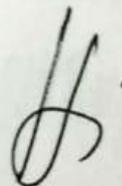
Mengetahui:

Wakil Dekan Bidang Akademik,

Ketua Jurusan Tarbiyah,



Dr. Nurul Wahdah, M.Pd
NIP.19800307 200604 2 004



Sri Hidavati, MA
NIP.19720929 199803 2 002

NOTA DINAS

Hal : Mohon Diujikan Skripsi
An. Arlindayanti

Palangka Raya, 09 Oktober 2020

Kepada

Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah
FTIK IAIN Palangka Raya
di-
Palangka Raya

Assalamu 'alaikum Wr Wb.

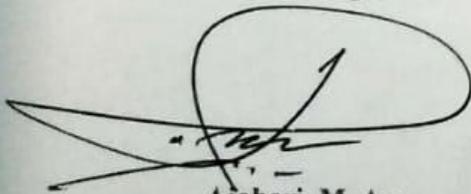
Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : **ARLINDAYANTI**
NIM : **1601112085**
Judul Skripsi : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM
BUDAYA SEDEKAH LAUT DI DESA SABUAI
PANGKALAN BUN**

Sudah dapat dimunaqasahkan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

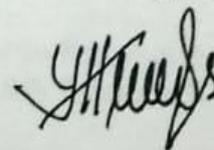
Wassalamu 'alaikum Wr Wb.

Pembimbing I,



Ajahari, M. Ag
NIP. 19710302 1998803 1 004

Pembimbing II,



Hj. Yuliani Khalfiah, M.Pd.I.
NIP. 19710317 199803 2 002

PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya
Sedekah Laut di Desa Sabuai Pangkalan Bun
Nama Arlindayanti
NIM I601112085
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Tarbiyah
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang/Munaqasah Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya pada:

Hari : Jumat
Tanggal : 16 Oktober 2020 M/ 29 Safar 1442 H

TIM PENGUJI

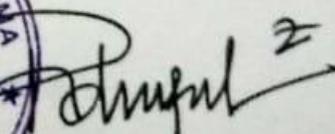
1. Drs. Asmail Azmy H.B, M.Fil I
(Ketua/Penguji)
2. H. Fimeir Liadi, M.Pd
(Penguji Utama)
3. Ajahari, M.Ag
(Penguji)
4. Hj. Yuliani Khalfiah, M.Pd.I
(Sekretaris/Penguji)



Mengetahui :

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Palangka Raya




Rodhatul Jennah, M.Pd.
NIP. 19671003 199303 2 001

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUDAYA SEDEKAH LAUT DI DESA SABUAI PANGKALAN BUN

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung pada prosesi pelaksanaan budaya sedekah laut di desa Sabuai Pangkalan Bun. Rumusan masalah penelitian ada tiga yaitu, bagaimana sejarah budaya sedekah laut di desa Sabuai Pangkalan Bun. bagaimana prosesi pelaksanaan budaya sedekah laut di desa Sabuai Pangkalan Bun. apa saja nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya sedekah laut di desa Sabuai Pangkalan Bun.

Tujuan penelitian ini ada tiga yaitu, untuk mendeskripsikan sejarah budaya sedekah laut di desa Sabuai Pangkalan Bun. untuk mendeskripsikan prosesi pelaksanaan budaya sedekah laut di desa Sabuai Pangkalan Bun. untuk menggali nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya sedekah laut di desa Sabuai Pangkalan Bun.

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan (*field research*), dengan jenis kualitatif deskriptif, Yang menjadi subjek penelitian yaitu, tokoh Agama dan tokoh masyarakat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil Penelitian yaitu, di desa Sabuai budaya sedekah laut telah dilaksanakan oleh nenek moyang sejak sebelum kemerdekaan pada tahun 1921. Tokoh yang melaksanakan budaya sedekah laut yaitu, Baco, Abdul Majid, dan M.Syahrani hingga sekarang tetap dilaksanakan oleh masyarakat secara turun temurun tiap satu tahun sekali hingga sekarang dengan tujuan agar masyarakat bersyukur atas rezeki dan segala nikmat yang Allah SWT limpahkan. Prosesi budaya sedekah laut ini dilakukan ketika hendak memulai bertanam padi/bercocok tanam, biasanya pada bulan Juni, pada musim kemarau. Dengan tahapan-tahapan seperti, a) Iuran semua masyarakat, b) ibu-ibu bergotong royong membuat kue 40 macam warna, nasi ketan, nasi pulut, c) bapak-bapak bergotong royong membuat perahu, d) kue sebanyak 40 macam warna, nasi ketan, nasi pulut, dan pisang dimasukkan ke dalam perahu kecil berukuran sekitar 2 M, yang terbuat dari kayu, dan pelepah kelapa, e) berdoa bersama, f) setelah berdoa bersama kue sebanyak 40 macam warna, nasi ketan, nasi pulut, dan pisang diambil kembali dan di bagikan kemasyarakat, g) terakhir barulah perahunya dilayarkan ke laut. 3) Nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya sedekah laut di Desa Sabuai Pangkalan Bun, a) Nilai Mensyukuri/bersyukur, b) Nilai Silaturahmi, c) Nilai Gotong Royong, d) Nilai Kebersamaan, e) Nilai Keperdulian, f) Nilai Sedekah, g) Nilai ibadah (Berdoa Bersama).

Kata Kunci: Nilai-Nilai Pendidikan Islam, Sedekah Laut

ISLAMIC EDUCATION VALUES IN MARINE CHARITY CULTURE IN SABUAI VILLAGE PANGKALAN BUN

ABSTRACT

This research examines the values of Islamic education contained in the procession of the implementation of marine charity culture in Sabuai Pangkalan Bun Village. The formulation of the research problem was three, namely, how the cultural history of marine charity in Sabuai Pangkalan Bun Village. how the procession of marine charity culture is implemented in Sabuai Pangkalan Bun Village. Islamic education values in the culture of marine charity in Sabuai Pangkalan Bun Village.

The purpose of this research was three, namely, to describe the cultural history of marine charity in Sabuai Pangkalan Bun Village. to describe the procession of the implementation of marine charity culture in Sabuai Pangkalan Bun Village. to explore the values of Islamic education in the culture of marine charity in Sabuai Pangkalan Bun Village.

The research was field research, with a descriptive qualitative types, which was the subject of 4 research, namely, Religious figures and public figures. The data collection techniques in this study were interviews, observations, and documentation.

The results of the study was, in Sabuai Village the culture of marine charity has been carried out by ancestors since before independence in 1921. The people who carry out the culture of marine alms were Almrh Baco, Almrh Abdul Majid, and M.Syahrani until now. And it was still carried out by the community through generations every year until now with the aimed that the community was grateful for the sustenance and all the favors that Allah SWT bestowed. This cultural procession of marine charity was carried out when about to start rice farmin, usually in June, in the dried season. With stages such as, a) Dues of all communities, b) mothers together make 40 kinds of colors, rice (in bahasa Nasi pulut), c) the fathers joined together to make a boat, d) cakes as many as 40 kinds of colors, rice (in Bahasa Nasi Pulut), and bananas put in a small boat measuring about 2 M, made of wood, and coconut e) pray together, f) after praying with the cake as many as 40 kinds of colors, rice (in Bahasa Nasi Pulut) and banana snatched back and shared with the community, g) finally the boat was sailed to the sea. 3) Islamic educational values in marine charity culture in Sabuai Pangkalan Bun Village, a) Gratitude/grateful value, b) Silaturahmi Value, c) Gotong Royong Value, d) Mutual Value, e) Value of Care, f) Charity Value, g) Value of worship (Praying Together).

Keywords: Islamic Education Values, Marine Charity

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى
آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah, segala puji dan syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Allah SWT, atas segala limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, dan tak lupa pula peneliti haturkan sholawat serta salam semoga selalu tercurah kepada baginda Rasulullah SAW, beserta keluarganya. Alhamdulillah pada kesempatan ini peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Sedekah Laut di DESA SABUAI PANGKALAN BUN*”.

Peneliti juga menyampaikan rasa hormat dan terimakasih yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang mendukung terselesaikannya karya ilmiah ini. Semoga segala bantuan dan bimbingan dari semua pihak yang telah diberikan kepada peneliti dapat dibalas oleh Allah SWT. Dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor IAIN Palangka Raya Bapak Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag. yang membuka kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu di IAIN Palangka Raya.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya Ibu Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd yang telah memberikan izin penelitian.

3. Wakil Dekan Bidang Akademik Ibu Dr. Nurul Wahdah M.Pd. yang telah memberikan dukungan dalam penelitian ini..
4. Ketua Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya Ibu Sri Hidayati, MA. yang telah menyetujui judul penelitian ini serta menetapkan pembimbing.
5. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Bapak Drs. Asmail Azmy HB, M.Fil. I. yang telah menyetujui judul dan menerimanya.
6. Pembimbing 1 Bapak Ajahari, M. Ag, serta pembimbing 2 Ibu Hj. Yuliani Khalfiah, M.Pd.I yang telah bersedia meluangkan waktu dan telah memberikan bimbingan, arahan, masukan serta motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi kita semua. Semoga Allah selalu meridhoi dan memberikan kemudahan disetiap urusan kita *amin ya rabbal a'lamin*.

Palangka Raya, 09 September 2020

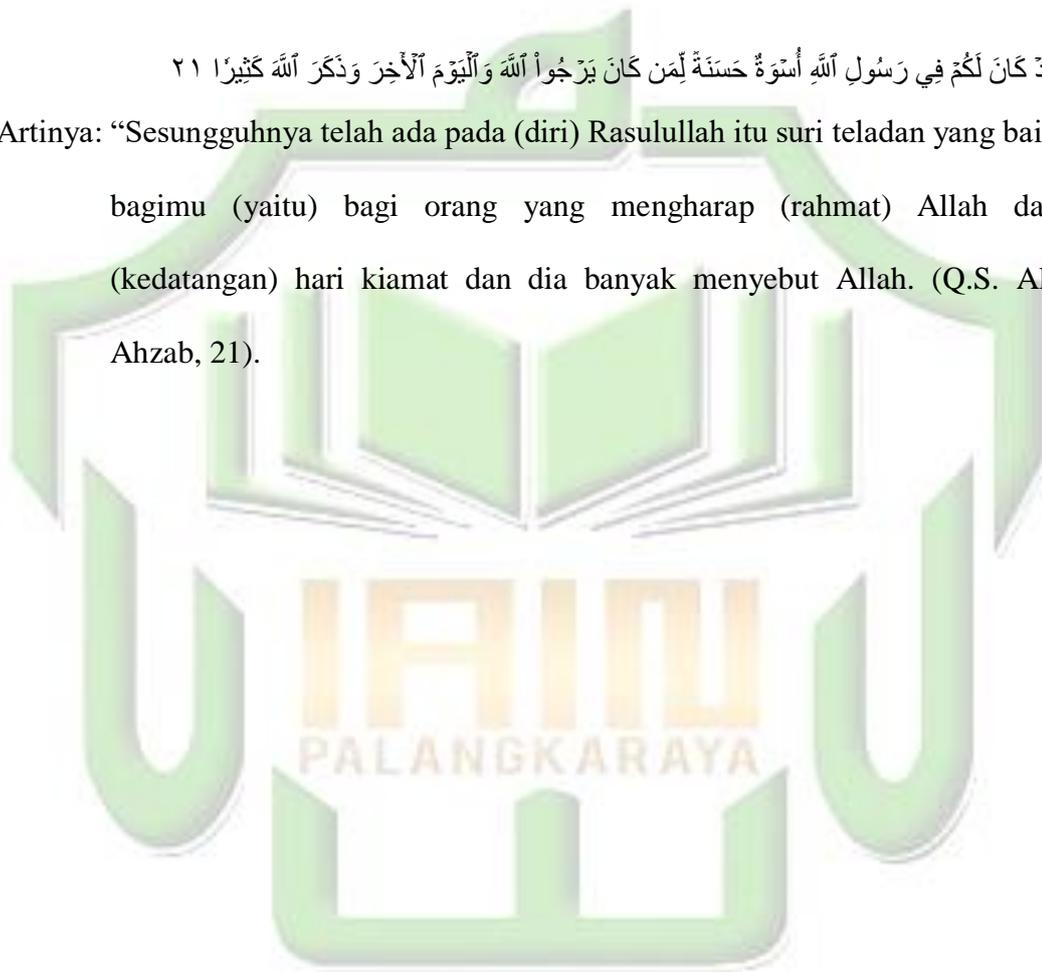
Penulis

Arlindayanti
1601112085

MOTTO

لَفَدَّ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ۲۱

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab, 21).



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan 0543/b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

1.	ا	:	A	16.	ط	:	Th
2.	ب	:	B	17.	ظ	:	Zh
3.	ت	:	T	18.	ع	:	'
4.	ث	:	Ts	19.	غ	:	Gh
5.	ج	:	J	20.	ف	:	F
6.	ح	:	<u>H</u>	21.	ق	:	Q
7.	خ	:	Kh	22.	ك	:	K
8.	د	:	D	23.	ل	:	L
9.	ذ	:	Dz	24.	م	:	M
10.	ر	:	R	25.	ن	:	N
11.	ز	:	Z	26.	و	:	W
12.	س	:	S	27.	ه	:	H
13.	ش	:	Sy	28.	ع	:	,
14.	ص	:	Sh	29.	ي	:	Y
15.	ض	:	Dh				

Mad dan Diftong

1. Fathah Panjang : Â/â
2. Kasrah Panjang : Ī/i
3. Ahammah Panjang : Ū/û
4. أو : Aw
5. أي : Ay

Catatan:

1. Konsonan yang bersyahaddah ditulis dengan rangkap

رَبَّنَا	<i>rabbanâ</i>
----------	----------------

2. Vokal panjang (*mad*)

Fathah (baris di atas) ditulis dengan â, *kasrah* (garis di bawah) ditulis i, serta *dhammah* (baris di depan) ditulis dengan û. Misalnya:

القارعة	<i>al-qâri'ah</i>
المساكين	<i>al-masâkin</i>
المفلحون	<i>Al-muflihûn</i>

3. Kata sandang *alif+lam* (ال)

Bila diikuti huruf qamariah ditulis *al*: misalnya:

الكافرون	<i>al-kâfirîn</i>
----------	-------------------

Sedangkan, bila diikuti huruf Asyamsiah, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya:

الرجال	<i>ar-rijâl</i>
--------	-----------------

4. Ta'marbuthah

Bila terletak diakhir kalimat, ditulis misalnya

البقره	<i>al-baqarah</i>
--------	-------------------

5. Bila ditengha kalimat, ditulis t, misalnya ditulis

زكاة المال	<i>zakât al-mâl</i>
------------	---------------------

6. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya. misalnya:

وهو خير الرازقين	<i>Wa huwa khair ar-râzikin</i>
------------------	---------------------------------



Persembahan

Penulis mempersembahkan skripsi ini untuk

Orang-orang tercintaku, Ibu Misbah dan Bapak Ibramsyah yang telah berjuang serta selalu mendo'a kan saya sehingga dapat menyelesaikan studi saya.

Tidak lupa, saudari-saudari saya yaitu Kaka Sari, Kaka Hanisah, Abang Hermansyah, Abang Supriyadi, Kaka Dahyani, dan Abang Rudyansyah Serta keponakan saya, Nanda Putri, Abrar Aulia Ilham, Salma Dwi Alfareza, Nur Aini, Eka Dwi Fatimah, Bayu Ilham, M.Imbran, Nur Aliza, Jaya, Farhan, Ilham, Sauma, Ayu, Nur Amila, Aqila, dan Nizam. Serta teman-teman PAI C pada khususnya, dan pada umumnya teman-teman terdekatku Siti Nur Latifah, Irna Susanti, Susanti, Marhamah, Siti Nur Arifah, Irma, Wanah, Evi, Siti Jumiati, Susanti, Syahrin Syahliga, Ka Dewi, yang selalu memberikan dukungan, bantuan, motivasi, dan semangat agar terselesaikan skripsi ini . Semoga selalu dalam lindungan-Nya.

Semua keluarga dan sahabatku yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang selalu memberikan semangat, bantuan, dan motivasi kepada saya sehingga sampai pada tahap ini semoga Allah membalas semua kebaikan kalian.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
NOTA DINAS	iv
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
MOTTO	x
PEDOMAN TRANSLETASI	xi
PERSEMBAHAN	xiv
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Hasil Penelitian yang Relevan.....	4
C. Fokus Penelitian	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	7
G. Definisi Oprasional	7
H. Sistematika Penulisan.....	8
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Deskripsi Teoritik.....	10
1. Pengertian Nilai.....	10
2. Pendidikan Islam	11
3. Budaya.....	12
4. Sedekah Laut	19
B. Kerangka Pikir dan Pertanyaan Penelitian	20
1. Kerangka Pikir.....	20
2. Pertanyaan Penelitian	22

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode dan Alasan Menggunakan Metode.....	37
B. Tempat dan Waktu Penelitian	38
C. Instrumen Penelitian.....	
D. Sumber Data.....	39
E. Teknik Pengumpulan Data	39
F. Teknik Pengabsahan Data	42
G. Teknik Analisis Data.....	42

BAB IV PEMAPARAN DATA

A. Deskripsi Penelitian.....	45
B. Hasil Penelitian	47
1. Pendampingan Belajar PAI Anak Berkebutuhan Khusus	47
a. Perencanaan pendampingan	46
b. Pelaksanaan pendampingan.....	54
c. Penilaian dan evaluasi pendampingan.....	60
2. Kendala dan Solusi Pendampingan Belajar PAI ABK.....	63
a. Kendala pendampingan belajar ABK.....	63
b. Solusi pendampingan belajar ABK	66
C. Pembahasan.....	69
1. Pendampingan Belajar PAI Anak Berkebutuhan Khusus	69
a. Perencanaan pendampingan	69
b. Pelaksanaan pendampingan.....	77
c. Penilaian dan evaluasi pendampingan.....	82
2. Kendala dan Solusi Pendampingan Belajar PAI ABK.....	85
a. Sarana dan Prasarana.....	85
b. Materi Pembelajaran.....	86
c. Sumber Daya Manusia (SDM)	87

BAB V PENUTUP

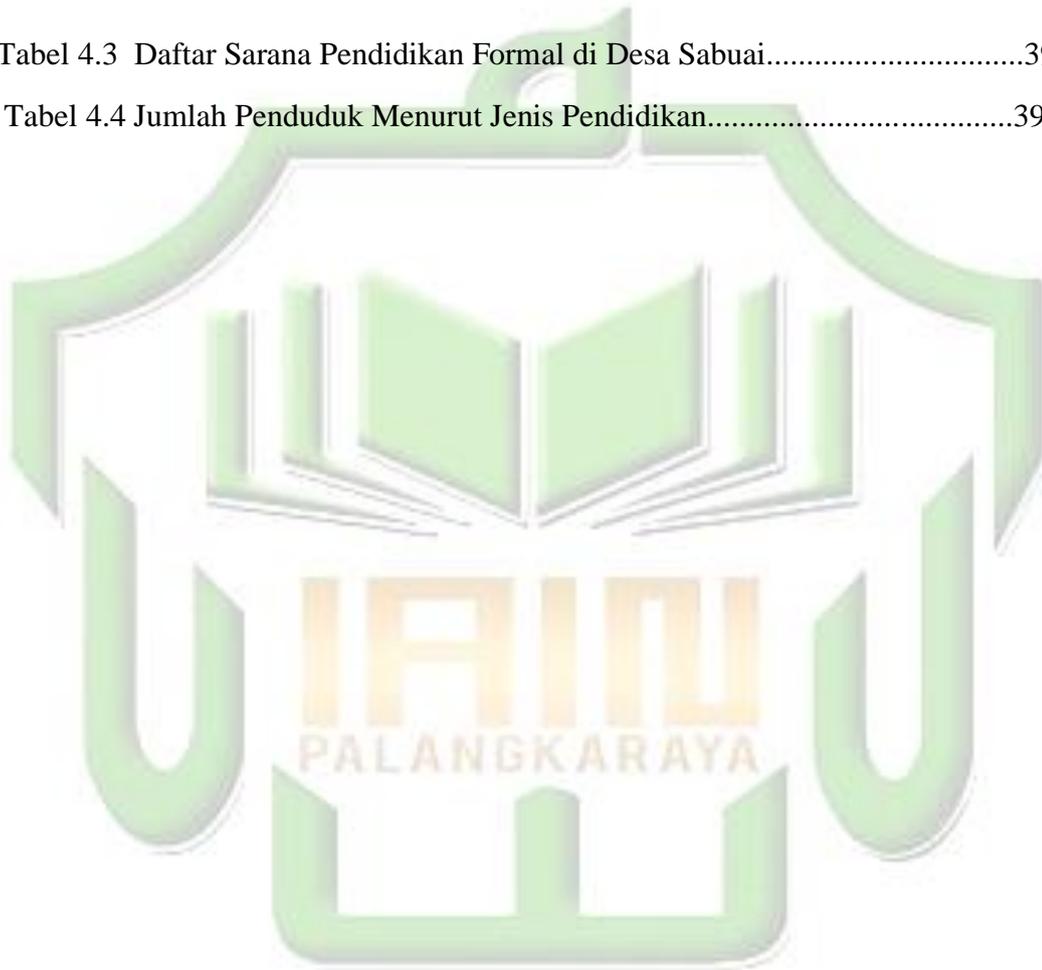
A. Simpulan.....	90
B. Saran.....	92

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kerangka Berpikir.....	21
Tabel 4.1 Data Penduduk Desa Sabuai Kecamatan Kumai	37
Tabel 4.2 Daftar Mata Pencaharian Penduduk Desa Sabuai	38
Tabel 4.3 Daftar Sarana Pendidikan Formal di Desa Sabuai.....	39
Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Pendidikan.....	39



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sarana yang sangat efektif dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, hal ini merupakan salah satu wujud pelaksanaan tujuan negara Indonesia yang ke tiga yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu maju dan tidaknya bangsa di pengaruhi oleh tingkat pendidikan yang di terapkan oleh negara. Dalam kajian yuridis Formal, makna pendidikan, seperti tersurat dalam UU tentang sistem pendidikan nasional BAB I ketentuan umum pasal 1 ayat 1, diungkapkan sebagai berikut.

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujutkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat bangsa dan negara”.

Jadi, dengan pendidikan proses belajar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukam dirinya masyarakat bangsa dan negara.

Pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan (M. Djumransyah, Filsafat Pendidikan, (Banyumedia : 2008 : 22).

Pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam (Achmadi, 2005 : 28).

Nilai merupakan satu prinsip umum yang menyediakan anggota masyarakat dengan satu ukuran atau standard untuk membuat penilaian dan pemilihan mengenai tindakan dan cita-cita tertentu. Nilai adalah konsep, suatu pembentukan mental yang dirumuskan dari tingkah laku manusia. Nilai adalah persepsi yang sangat penting, baik dan dihargai. Menurut Clyde Kluckhohn (1953), menurut Mustari, nilai adalah standard yang waktunya agak langgeng. Dalam pengertian yang luas, suatu standard yang mengatur sistem tindakan. Nilai juga merupakan keutamaan (*preference*). Yaitu sesuatu yang lebih disukai, baik mengenai hubungan sosial maupun mengenai cita-cita serta usaha untuk mencapainya (Mohammad Mustari, Refleksi untuk Pendidikan Karakter, Laksebang Pressindo, Yogyakarta 2011 : 41).

Setiap manusia satu kelompok orang pasti memiliki budaya/keyakinan. Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh sekumpulan anggota masyarakat (Soerjono, 2009, 150-151), Kebudayaan merupakan identitas yang berfungsi untuk membedakan suatu individu atau kelompok dari individu atau kelompok lainnya. Dengan demikian kebudayaan memiliki dua makna, yaitu hubungan persamaan dan hubungan perbedaan. Hubungan persamaan dalam identitas muncul ketika suatu individu mempunyai

kesamaan dengan individu lain dalam suatu kelompok. Hubungan perbedaan dalam identitas muncul ketika suatu individu atau kelompok mempunyai suatu karakter tertentu yang membedakan individu atau kelompok tersebut dari individu atau kelompok lainnya (Santoso, 2006, 1: 44-45).

Menurut informasi yang penulis dapat dari hasil wawancara kepada seorang ketua pimpinan adat yaitu bapak M.SY dalam pelaksanaan budaya sedekah laut. Sedekah laut yaitu tradisi yang disebut sebagai melayarkan perahu ke tengah laut. Tradisi melayarkan perahu ke tengah laut. Pada masyarakat Desa Sabuai Pangkalan Bun yang masih belum bisa dihilangkan yaitu budaya sedekah laut tersebut. Dalam pelaksanaan budaya sedekah laut ini adanya gotong royong, membangun rasa kekeluargaan, dan silaturahmi antar masyarakat di Desa Sabuai Pangkalan Bun. Budaya ini sudah dilakukan secara turun temurun yang biasanya dilaksanakan setahun sekali ketika hendak memulai menanam padi. Jadi, oleh karena itu mereka tetap melaksanakan budaya sedekah laut tersebut hingga sekarang.

Budaya sedekah laut pada dasarnya merupakan suatu tradisi yang dilakukan dari nenek moyang terdahulu. Sehingga sampai sekarang budaya sedekah laut itu masih dipraktikkan di lingkungan masyarakat Desa Sabuai. Melihat adanya Nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat selama pelaksanaan budaya sedekah laut tersebut maka dari itu penulis akan membahas terkait Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam budaya sedekah laut tersebut.

Dari permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk mengangkat masalah ini dengan judul skripsi : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUDAYA SEDEKAH LAUT DI DESA SABUAI PANGKALAN BUN.**

B. Hasil Penelitian yang Relevan/Sebelumnya

Ada suatu penelitian yang telah membahas berdekatan dengan apa yang sedang penulis lakukan, seperti yang tampak dalam paparan berikut ini.

1. Skripsi yang ditulis oleh Riska Gustiyu Ramadani, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang berjudul “Islam Dalam Tradisi Sedekah Laut di Desa Karangbenda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap”. Pada Tahun 2018. Yang membedakan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya yaitu terdapat pada tempatnya, tujuan penelitian dan mendeskripsikan sejarah, prosesi, dan nilai-nilai pendidikan Islam.
2. Skripsi yang ditulis oleh Ali Wildan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang berjudul “Tradisi Sedekah Laut Dalam Etika Ekologi Jawa (Di Desa Gempolsewu Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal). Pada Tahun 2015. Yang membedakan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya yaitu penulis meneliti Nilai-nilai Pendidikan Islam Sedangkan penelitian sebelumnya ditinjau dari Etika Ekologi Jawa. Terdapat perbedaan pada tempatnya, penulis melakukan penelitian di Desa Sabuai Pangkalan Bun. Penelitian sebelumnya bertempat di Desa Gempolsewu Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal.

3. Jurnal yang ditulis oleh Sri Widati, Yang berjudul “Tradisi Sedekah Laut di Wonokerto Kabupaten Pekalongan : Kajian Perubahan Bentuk dan Fungsi”. Diterbitkan Oleh Jurnal PP. Pada Tahun 2011. Yang membedakan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya yaitu terdapat pada Nilai-nilai Pendidikan Islam sedangkan pada penelitian sebelumnya yaitu pada Kajian Perubahan Bentuk dan Fungsi. Kemudian, terdapat perbedaan pada tempatnya, penulis akan melakukan penelitian di Desa Sabuai Pangkalan Bun. Sedangkan penelitian sebelumnya bertempat di Wonokerto Kabupaten Pekalongan.
4. Skripsi yang ditulis oleh Tamam Syarif, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Sedekah Desa Di Kedungringin Kecamatan Suruh kabupaten Semarang”. Pada tahun 2014, yang membedakan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya yaitu terdapat perbedaan pada judul, pada penelitian sebelumnya tradisi sedekah Desa, sedangkan penulis tentang Tradisi Sedekah Laut dan perbedaan pada tempatnya yaitu penelitian sebelumnya di Kedungringin Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang, sedangkan penulis di Desa Sabuai Pangkalan Bun.
5. Skripsi yang ditulis oleh Nurul Fauzatun Nikmah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Sedekah Bumi Di Dusun Jogowono Desa Donorejo Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo”. Pada tahun 2020, yang membedakan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya yaitu terdapat perbedaan

pada tempatnya, penulis akan melakukan penelitian di Desa Sabuai Pangkalan Bun. Sedangkan penelitian sebelumnya bertempat di Dusun Jogowono Desa Donorejo Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah mengenai budaya sedekah laut, dan dibatasi hanya pada “Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Sedekah Laut”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti uraikan diatas maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah budaya sedekah laut di Desa Sabuai Pangkalan Bun?
2. Bagaimana prosesi pelaksanaan budaya sedekah laut di Desa Sabuai Pangkalan Bun?
3. Apa Saja Nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya sedekah laut di Desa Sabuai Pangkalan Bun ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan sejarah budaya sedekah laut di Desa Sabuai Pangkalan Bun.
2. Untuk mendeskripsikan prosesi pelaksanaan budaya sedekah laut di Desa Sabuai Pangkalan Bun.
3. Untuk menggali Nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya sedekah laut di Desa Sabuai Pangkalan Bun.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang Nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya sedekah laut.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi penulis mengenai Nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya sedekah laut..
- b. Dapat dijadikan sebagai rujukan awal atau perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

G. Definisi Operasional

1. Nilai adalah suatu yang dianggap sebagai yang bernilai dalam kehidupan yang dianggap penting oleh seseorang yang biasa mengacu kepada suatu keindahan, keadilan, dan perilaku yang terkandung di dalamnya.
2. Pendidikan Islam adalah merupakan sistem pendidikan yang memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupan sesuai dengan nilai-nilai Islam yang menjiwai kepribadiannya, dengan kata lain Pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh seluruh umat manusia sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia baik dunia maupun akhirat kelak.
3. Sedekah Laut yaitu sebuah tradisi yang dilakukan masyarakat Desa Sabuai dengan menyimpan makanan ke dalam perahu, yang akan di layarkan ke laut sebelum dilayarkan, pimpinan adat membacakan doa selamat, tolak

bala, dan bersholawat dan kemudian sebelum perahu dilayarkan ke tengah laut makanan yang disusun diperahu tadi diambil kembali ketika sudah sampai di laut. Tradisi melayarkan perahu ke tengah laut dilakukan rutin setahun sekali ketika hendak memulai menanam padi.

H. Sistematika Penulisan

Pembahasan skripsi ini penulis bagi menjadi VI bab, yang satu bab dengan bab lainnya disusun secara runtun dalam pembahasan yang padu, sebagai berikut:

BAB pertama pendahuluan yang berisi, latar belakang masalah, hasil penelitian yang relevan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, fokus penelitian dan sistematika penulisan.

BAB kedua telaah teori yang berisi, deskripsi teori, adalah isi bahan materi yang terkait dengan judul penelitian, seperti: 1) Pengertian Nilai, 2) Pendidikan Islam, 3) Budaya, 4) Sedekah laut. Kemudian berisi Kerangka Berpikir, dan Pertanyaan Penelitian.

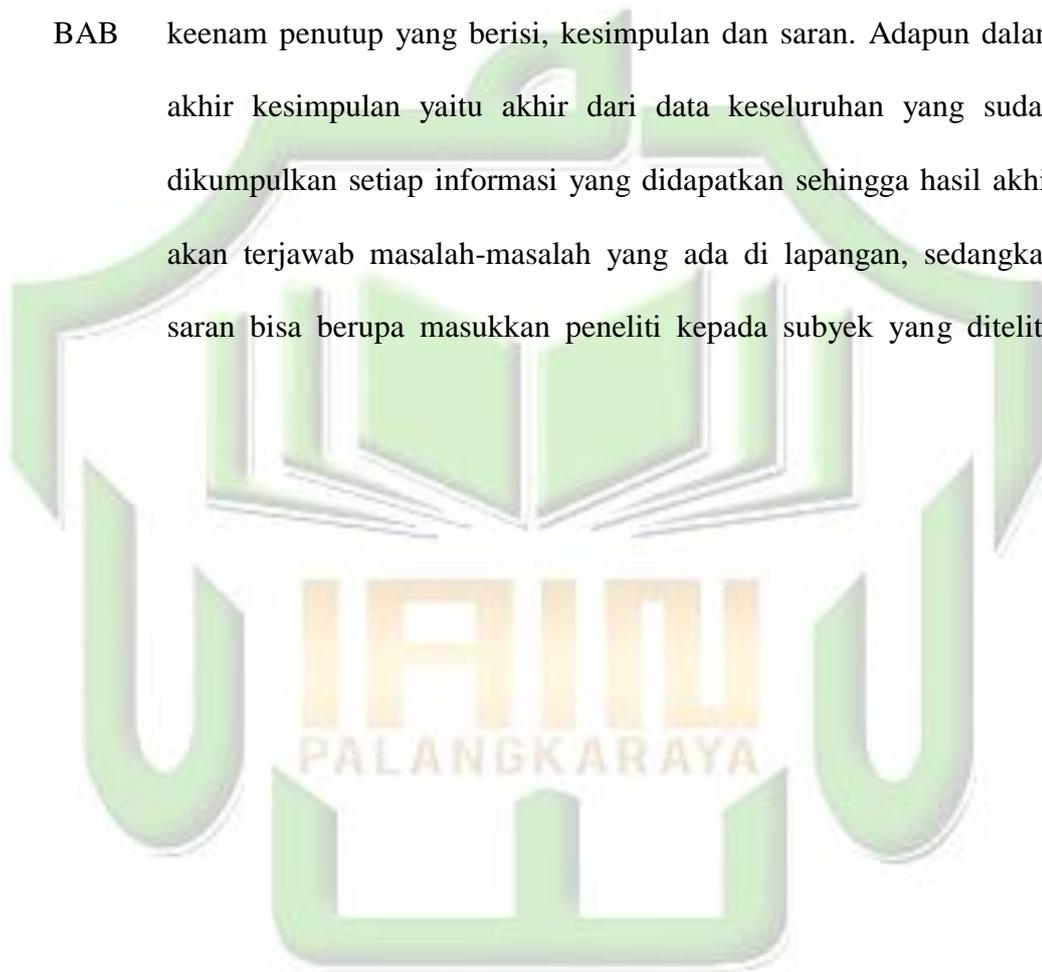
BAB ketiga metode penelitian yang berisi, metode dan alasan menggunakan metode penelitian, tempat dan waktu penelitian, instrument penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengabsahan data dan teknik analisis data.

BAB keempat hasil Penelitian yang berisi, bagian pemaparan dari hasil penelitian yang didiskripsikan secara terperinci dan di uraikan

sebagai pembahasan sehingga peneliti mendapat hasil penelitian dan kesimpulan.

BAB kelima pembahasan yang berisi, pembahasan data yang di dapatkan di lapangan dilengkapi dengan teori sebagai bahan pendukung hasil data yang ada di lapangan untuk pengabsahan data yang di dapatkan.

BAB keenam penutup yang berisi, kesimpulan dan saran. Adapun dalam akhir kesimpulan yaitu akhir dari data keseluruhan yang sudah dikumpulkan setiap informasi yang didapatkan sehingga hasil akhir akan terjawab masalah-masalah yang ada di lapangan, sedangkan saran bisa berupa masukkan peneliti kepada subyek yang diteliti.



BAB II

TELAAH TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Nilai

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.

Menurut Driyarkara (1966 : 38) Nilai adalah hakekat suatu hal, yang menyebabkan hal itu pantas dikejar oleh manusia.

Menurut Fraenkel (1977 : 6) Nilai adalah idea atau konsep yang bersifat abstrak tentang apa yang dipikirkan seseorang atau dianggap penting oleh seseorang, biasanya mengacu kepada estetika (keindahan), etika pola prilaku dan logika benar salah atau keadilan *justice*. (*Value is any idea, a concept , about what some one think is important in life*).

Menurut Kuntjaraningrat (1992 : 26) Nilai adalah sesuatu yang menentukan atau suatu kualitas obyek yang melibatkan suatu jenis atau apresiasi atau minat. Menurut Milton dan James B ank, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dalam mana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki atau dipercayai. Dengan demikian, nilai merupakan preferensi yang

tercermin dari perilaku seseorang, sehingga ia melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Dalam kaitan ini, nilai adalah konsep, sikap dan keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang dipandang berharga olehnya. Menyebutkan sistem nilai budaya terdiri dari konsep-konsep yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar keluarga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap bernilai dalam hidup.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat peneliti pahami bahwasanya nilai adalah konsep, sikap dan keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang menurutnya berharga.

2. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan upaya pembinaan dan pengembangan potensi manusia, agar tujuan kehadirannya di dunia ini sebagai hamba Allah dan sekaligus tugas khalifah Allah tercapai sebaik mungkin. Potensi yang dimaksud meliputi potensi jasmaniah dan potensi rohaniah seperti akal, perasaan, kehendak, dan potensi rohani lainnya. Dalam wujudnya, pendidikan Islam dapat menjadi upaya umat secara bersama atau upaya lembaga kemasyarakatan yang memberikan jasa pendidikan bahkan dapat pula menjadi usaha manusia itu sendiri untuk dirinya sendiri (Getteng, 1997: 25)

Pendidikan dalam Islam adalah merupakan bagian dari kegiatan dakwah dan kata terakhir ini yang diungkap di Alquran. Ia memberikan suatu model pembentukan kepribadian seseorang, keluarga dan masyarakat. Sasaran yang hendak dicapai ialah terbentuknya akhlak yang mulia, serta

mempunyai ilmu yang tinggi dan taat beribadah. Akhlak yang mulia dimaksud di sini menyangkut aspek pribadi, keluarga dan masyarakat, baik dalam hubungan sesama manusia dan alam lingkungan maupun hubungan dengan Allah pencipta alam semesta (aspek horisontal dan aspek vertikal) dari sini diharapkan terwujud muslim intelektual (Yusuf, 1988: 223)

3. Budaya

Kata budaya berasal dari bahasa sansekerta buddhayah yakni bentuk jamak dari “budhi” (akal) jadi budaya adalah segala hal yang bersangkutan dengan akal selain itu kata budaya juga berarti “budi dan daya” atau daya dari budi. Jadi budaya adalah segala daya dari budi, yakni cipta, rasa dan karsa (Gunawan, 2000 : 16).

Definisi atau pengertian budaya oleh berbagai pengamat menunjukkan perbedaan penafsiran. Dalam kajian antropologi, umumnya budaya mengacu pada perilaku manusia. Sementara, yang lainnya menganggap bahwa budaya itu lebih banyak tergantung pada wilayah makna yang ada dalam diri manusia atau abstraksi perilaku.

Jadi, salah satu perdebatan tentang budaya adalah apakah budaya itu merupakan kebiasaan yang diwujudkan pada perilaku manusia sehari-hari, ataukah berada dalam wilayah pemaknaan terhadap kehidupan yang mengendalikan manusia menjalani tingkah lakunya tersebut? Perdebatan yang lain juga berkaitan dengan apakah budaya itu berkaitan produk-produk yang dihasilkan manusia ataukah tingkat pengetahuan yang membuat

manusia mampu mengatasi alam sehingga menghasilkan produk-produk kesenian dan teknologi itu.

Bagi sebagai pengamat, kapak-kapak batu, tembikar, tarian, musik, mode, gaya hidup, dan peoduk ciptaan dan kreasi manusia lainnya merupakan budaya. Akan tetapi, yang lain mengatakan bahwa budaya itu hanya ada dalam pikiran dan bukan dalam kenyataan. Tampaknya, hal ini dipengaruhi oleh cara pandang filsafat si pengamat, apakah ia menggunakan cara pandang idealis atau materialis. Kita akan melihat perdebatan filsafat kebudayaan ini di bab terakhir buku ini, termasuk bagaimana tendensi filsafat sebuah kajian budaya yang dilakukan oleh para pemikir dan aktivis yang dikenal sebagai "*mazhab cultural studies*".

Sementara itu, istilah budaya jika diambil dari bahasa Inggris *culture* berasal dari bahasa latin *cultura* yang berasal dari kata dasar *colere* yang artinya mengolah atau mengerjakan (*to cultivate*). Ketika konsep tersebut muncul di abad 18 dan 19 di Eropa, kata itu mengandung arti sebuah proses pemeliharaan (pengolahan) atau pengembangan sebagaimana terjadi dalam pertanian. Kemudian, pada abad ke-19, ia pertama kalinya mengacu pada perbaikan dan kemajuan individu, terutama melalui proses pendidikan, lalu juga dipenuhinya aspirasi dan cita-cita manusia.

Istilah budaya berasal dari penjelasan terhadap tindakan material manusia dalam kerja mengolah sesuatu untuk mencukupi kehidupannya, di zaman masyarakat pertanian, lalu kemudian setelah terjadi surplus akibat industrialisasi dengan pembagiannya yang tak adil dan memunculkan

destruksi dalam masyarakat, orang mulai mengacu pada sebuah kebaikan budi dan pikiran untuk menggambarkan istilah kebudayaan. Pada pertengahan abad ke-19, beberapa ilmuwan menggunakan istilah *culture* untuk merujuk pada kapasitas manusia universal. Sosiolog Jerman Georg Simmel, misalnya, merujuk budaya sebagai, “*the cultivation of individuals through the agency of external forms which have been objectified in the course of history.*”

Pada abad ke-20, budaya (*culture*) muncul sebagai konsep utama dalam kajian antropologi yang memandang bahwa budaya mencakup semua gejala yang tidak secara murni sebagai hasil genetis manusia. Secara khusus, istilah *culture* dalam kajian antropologi amerika memiliki dua makna. Pertama, kapasitas manusia untuk mengklasifikasikan dan merepresentasikan pengalaman dengan simbol-simbol dan untuk bertindak secara imajinatif dan kreatif. Kedua, cara hidup manusia yang berbeda-beda di bagian dunia yang berbeda dengan pengalaman dan tindakan mereka masing-masing.

Alfred Kroeber dan Clyde Kluckhohn yang melakukan kompilasi 164 mengenai definisi budaya mengatakan bahwa kata budaya umumnya digunakan dalam tiga pengertian mendasar, antara lain sebagai berikut:

- a. keunggulan cita rasa dan selera terhadap kesenian dan kemanusiaan yang biasanya disebut budaya tinggi (*excellence of taste in the fine arts and humanities, also known as high culture*).

- b. pola-pola pengetahuan manusia, kepercayaan, dan kebiasaan yang terintegrasi yang tergantung pada kapasitas pemikiran simbolis dan pembelajaran sosial (*an integrated pattern of human knowledge, belief, and behavior that depends upon the capacity for symbolic thought and social learning*).
- c. seperangkat tingkah laku, nilai, tujuan, dan tindakan yang dialami bersama yang mencirikan terjadinya lembaga, organisasi, dan kelompok (*the set of shared attitudes, values, goals, and practices that characterize an institution, organization or group*).

Sementara itu, Roy Shuker (1994) dalam bukunya *Understanding Populer Music* menegaskan bahwa definisi tentang budaya di era sekarang ini mencakup tiga pengertian sebagai berikut:

- a. proses umum dari perkembangan intelektual, spiritual, dan estetis manusia dan masyarakat (*a general process of intellectual, spiritual, and aesthetic development*).
- b. cara-cara khusus dari kehidupan, apakah manusia, periode, atau suatu kelompok (*a particular way of life, whether of a people, period, or a group*).
- c. karya-karya dan praktik-praktik intelektual dan utamanya aktivitas berkesenian (*the works and practices of intellectual and especially artistic activity*).

Secara umum, perbedaan definisi dan penafsiran terhadap istilah budaya mengacu pada dua pengertian budaya, yaitu (1) sebagai

“*phenomenal order*” atau gejala yang tampak dan (2) sebagai *ideational order* (wilayah ide) Masing-masing pandangan memiliki penganut yang kuat di kalangan para ahli budaya, dan bahkan memunculkan perdebatan yang cukup kuat dalam ranah akademik. Jika isi budaya sebagai wilayah ide membutuhkan suatu hipotesis, para antropolog yang mempercayai pandangan positivistik dalam ilmu pengetahuan mengatakan bahwa budaya dalam hal ini tidak bisa menjadi objek kajian ilmiah. Hanya dengan menganggap budaya sebagai *phenomenal order*, ia bisa menjadi kajian ilmiah tempat pandangan ini banyak dipegang oleh para antropolog yang dikenal menggunakan pendekatan materialisme kultural (*cultural materialism*).

Kerja intelektual untuk memberikan pemahaman dalam menghubungkan antara kedua pendekatan itu dilakukan dengan baik oleh Bronislaw Malinowski. Ia menunjukkan bahwa banyak praktik-praktik adat istiadat (kebiasaan) yang dilakukan manusia dalam banyak hal memiliki keterkaitan sehingga kita tak bisa memahami peran dari praktik khusus secara terpisah, tetapi harus dilihat dari konteks terjadinya praktik-praktik kebiasaan lain yang juga terjadi secara bersaa-sama dan saling berkaitan. Bentuk terjadinya kebiasaan-kebiasaan khusus sepertinya dibatasi oleh tingkat (derajat) terjadinya kebiasaan-kebiasaan lainnya yang juga terjadi dalam masyarakat yang ada. Kebiasaan hadir dan bertahan sebagai solusi masalah kehidupan, sebagai sarana untuk menyelesaikan tujuan-tujuan yang dikehendaki, atau untuk encegah kondisi-kondisi yang tidak

diinginkan apa yang disebut Malinowski sebagai “kebutuhan manusia” (Sandi Suwardi, 2011,13-19).

Para pakar banyak mengemukakan unsur komponen atau unsur kebudayaan, antara lain Melville J. Herskovits, Bronislaw Malinowski, dan Cateora. Melville J. Herskovits yang menyebutkan bahwa kebudayaan memiliki empat unsur pokok, yaitu: (Sandi Suwardi, 2011, 13)

- a. Alat-alat teknologi
- b. Sistem ekonomi
- c. Keluarga
- d. Kekuasaan politik

Bronislaw Malinowski mengatakan empat unsur pokok yang meliputi :

- a. Sistem norma sosial yang memungkinkan kerja sama antar anggota masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan alam sekelilingnya:
- b. Organisasi ekonomi
- c. Alat dan lembaga atau petugas untuk pendidikan (keluarga adalah lembaga pendidikan utama).
- d. Organisasi kekuatan (politik).

Sementara itu menurut Cateora (antropolog), berdasarkan wujudnya tersebut budaya memiliki beberapa elemen atau komponen sebagai berikut:

- a. Kebudayaan Materi

Kebudayaan materi mengacu pada semua ciptaan masyarakat yang nyata, konkret. Termasuk dalam kebudayaan materi adalah

temuan-temuan yang dihasilkan dari penggalian arkeologi: mangkuk tanah liat, perhiasan, senjata, dan seterusnya. Kebudayaan materi juga mencakup barang-barang, seperti televisi, pesawat terbang, stadion olahraga, pakaian, gedung pencakar langit, dan mesin cuci (Sulasman, 2013, 38).

b. Kebudayaan Nonmateri

Kebudayaan nonmateri adalah ciptaan abstrak yang diwariskan dari generasi ke generasi, misalnya berupa dongeng, cerita rakyat, dan lagu atau tarian tradisional.

c. Lembaga Sosial

Lembaga sosial dan pendidikan memberikan peran yang banyak dalam konteks berhubungan dan berkomunikasi di alam masyarakat. Sistem sosial yang terbentuk dalam suatu negara akan menjadi dasar dan konsep yang berlaku pada tatanan sosial masyarakat. Di Indonesia, misalnya, kota dan desa di beberapa wilayah, wanita tidak perlu sekolah tinggi, apalagi bekerja di satu instansi atau perusahaan. Akan tetapi, di kota-kota besar, seorang wanita yang memiliki karier dianggap sebagai sesuatu yang wajar.

d. Sistem Kepercayaan

Cara masyarakat mengembangkan dan membangun sistem kepercayaan atau keyakinan terhadap sesuatu akan memengaruhi sistem penilaian yang ada dalam masyarakat, cara memandang hidup dan kehidupan, cara berkonsumsi, sampai cara berkomunikasi.

e. Estetika

Estetika berhubungan dengan seni dan kesenian, musik, cerita, dongeng, hikayat, drama dan tari-tarian, yang berlakudkan berkembang dalam masyarakat. Di Indonesia, misalnya, setiap masyarakatnya memiliki nilai estetika sendiri. Nilai estetika ini perlu dipahami dalam segala peran agar pesan yang akan disampaikan mencapai tujuan dan efektif. Misalkan di beberapa wilayah dan bersifat kedaerahan, setiap membangun bangunan jenis apa saja, masyarakatnya meletakkan janur kuning dan buah-buahan, sebagai simbol yang arti di setiap daerah berbeda. Akan tetapi, di kota besar seperti Jakarta, masyarakatnya tidak menggunakan cara tersebut.

f. Bahasa

Bahasa merupakan alat pengantar dalam berkomunikasi. Setiap wilayah, bagian, dan negara memiliki perbedaan bahasa yang sangat kompleks. Dalam ilmu komunikasi, bahasa merupakan komponen komunikasi yang sulit dipahami. Bahasa memiliki sifat unik dan kompleks yang hanya dapat diengerti oleh pengguna bahasa tersebut. Jadi, keunikan dan kekompleksan bahasa ini harus dipelajari dan dipahami agar komunikasi lebih baik dan efektif dengan memperoleh nilai empati dan simpati dari orang lain (Sulasman, 2013,38-39).

Lebih lanjut, Malinowski mengatakan ada empat unsur pokok budaya sebagai berikut: (Sandi Suwardi, 2011, 13-19).

- a. Sistem norma sosial yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan alam sekelilingnya.
- b. Organisasi ekonomi
- c. Alat-alat dan lembaga-lembaga atau petugas-petugas untuk pendidikan (keluarga adalah lembaga pendidikan utaa).
- d. Organisasi kekuatan (politik)

Pada awalnya, budaya sedekah laut di Desa Sabuai Pangkalan Bun dilakukan oleh nenek moyang terdahulu kemudian turun temurun, hingga sampai sekarang budaya sedekah laut terus dilakukan masyarakat desa Sabuai dengan tata cara yang sama tiap tahunnya.

4. Sedekah Laut

Sedekah berasal dari kata shadaqa yang berarti benar. (Munawir, 1997, 77). Dalam pengertian fuqoha, sedekah adalah suatu pemberian seorang muslim kepada seseorang secara seponatan dan sukarela tanpa dibatasi waktu dan jumlah tertentu, serta suatu pemberian yang bertujuan sebagai kebaikan yang mengharapkan ridha Allah SWT. (Abdullah, 1999, 259).

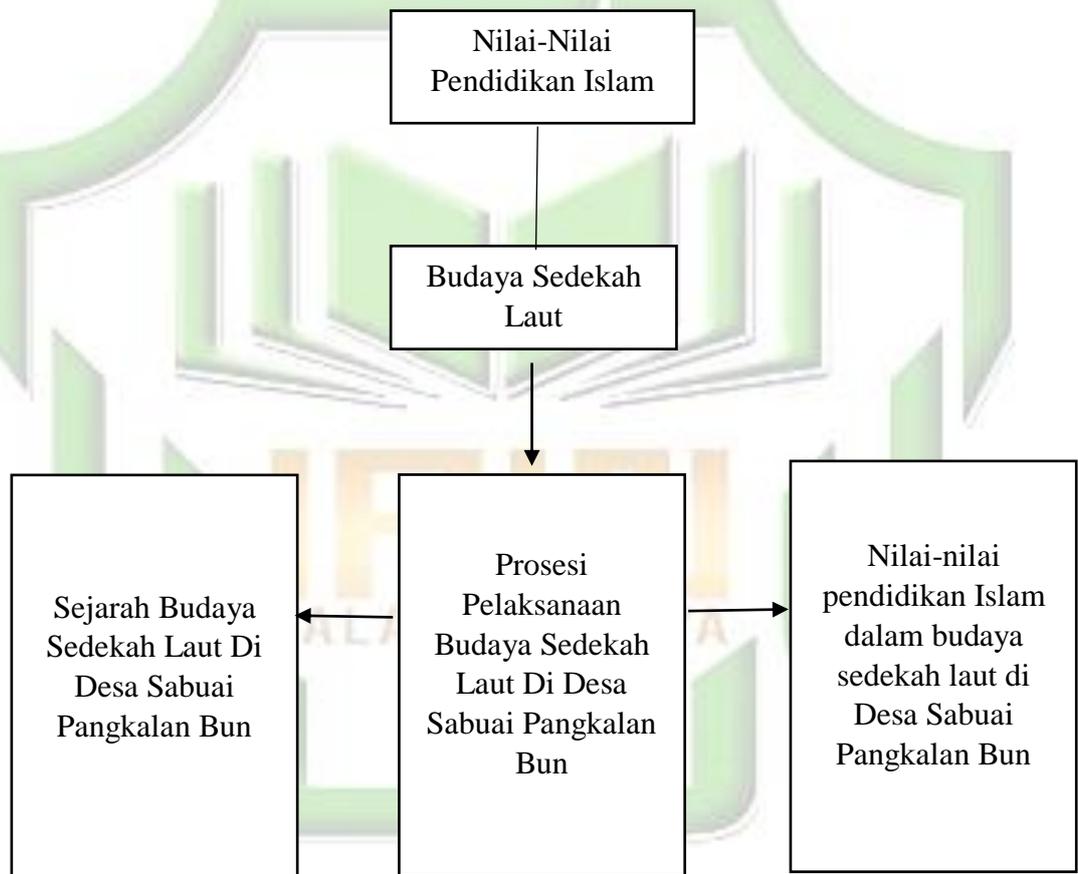
Sedangkan sedekah laut merupakan tradisi melarutkan perahu ketengah laut yang dilakukan setahun sekali oleh masyarakat Desa Sabuai, ini dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur serta memohon diberi keselamatan dan dijauhkan dari marabahaya. (Syahrana, 2020, 15.00)

B. Kerangka Berpikir dan Pertanyaan Penelitian

1. Kerangka berpikir

Salah satu tradisi lokal yang dilakukan sebagai konteks berupa asli Desa Sabuai adalah sedekah laut. Sedekah laut adalah tradisi membuang atau melarung sesaji ke tengah laut. Tradisi membuang atau melarung sesaji ke tengah laut dilakukan rutin ketika hendak memulai menanam padi. Budaya sedekah laut ini dapat dilihat dari nilai-nilai pendidikan Islam. Hal positif menurut masyarakat dari pelaksanaan sedekah laut ini yaitu hasil panen yang diharapkan akan memuaskan, baik, tanpa ada gangguan. Selain itu akan menambah adanya gotong royong, membangun rasa kekeluargaan, dan silaturahmi. Dalam hubungan sedekah laut ini golongan hal yang ingin di cari dalam penelitian ini yakni nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam pelaksanaan budaya sedekah laut contoh lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan berikut :

Tabel 2.1



2. Pertanyaan penelitian

a. Bagaimana sejarah budaya sedekah laut di Desa Sabuai Pangkalan Bun?

- 1) Sejak kapan istilah sedekah laut di pakai oleh masyarakat di Desa Sabuai Pangkalan Bun?
- 2) Sejak kapan tradisi sedekah laut dilakukan ?
- 3) Siapa yang pertama kali membawa ritual ini ke Desa Sabuai Pangkalan Bun ?
- 4) Tujuan pada awal pelaksanaannya ?

b. Bagaimana prosesi pelaksanaan budaya sedekah laut di Desa Sabuai Pangkalan Bun?

- 1) Apa makna tradisi sedekah laut di Desa Sabuai Pangkalan Bun?
- 2) Dimanakah tradisi sedekah laut dilaksanakan ?
- 3) Kapan dilakukannya budaya sedekah laut di Desa Sabuai Pangkalan Bun?
- 4) Siapa saja yang ikut berpartisipasi dalam dilaksanakannya tradisi sedekah laut sampai sekarang ?
- 5) Apakah prosesi sedekah laut memiliki tatacara yang sama tiap tahunnya ?
- 6) Apa saja perlengkapan yang harus di siapkan setelah sedekah laut dilakukan?
- 7) Apa bentuk sedekah laut yang diberikan di Desa Sabuai ?
- 8) Bagaimana pendanaan dalam pelaksanaan tradisi sedekah laut di Desa Sabuai ?

- 9) Bagaimana tahapan-tahapan yang dilakukan dalam ritual sedekah laut ?
 - 10) Bagaimana tradisi sosial, ekonomi, keagamaan, dan tingkat pendidikan masyarakat di Desa Sabuai ?
 - 11) Adakah unsur agama dalam pelaksanaan tradisi sedekah laut di Desa Sabuai ?
 - 12) Sejauh mana keterlibatan masyarakat dalam budaya sedekah laut ?
 - 13) Bagaimana pandangan masyarakat dan tokoh agama Islam dalam budaya sedekah laut ?
 - 14) Bacaan-bacaan apa saja yang digunakan dalam tradisi budaya sedekah laut tersebut ?
 - 15) Apa harapan anda mengikuti tradisi sedekah laut di Desa Sabuai Pangkalan Bun ?
- c. Bagaimana Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam budaya sedekah laut di Desa Sabuai Pangkalan Bun ?
- 1) Apa nilai positif dari budaya sedekah laut.
 - a) Apa nilai gotong royong yang terkandung dalam tradisi sedekah laut ?
 - b) Apa nilai persatuan yang terkandung dalam tradisi sedekah laut ?
 - c) Apa nilai budaya yang terkandung dalam tradisi sedekah laut ?
 - d) Apa nilai karakter yang terkandung dalam tradisi sedekah laut ?

2) Apa nilai Negatif dari budaya sedekah laut.

- a) Apakah pernah terjadi keributan saat pelaksanaan budaya sedekah laut ?
- b) Apakah terdapat unsur mistis dalam pelaksanaan budaya sedekah laut ?
- c) Apakah ritual sedekah laut dapat mempengaruhi keyakinan masyarakat ?

3. Instrumen Penelitian

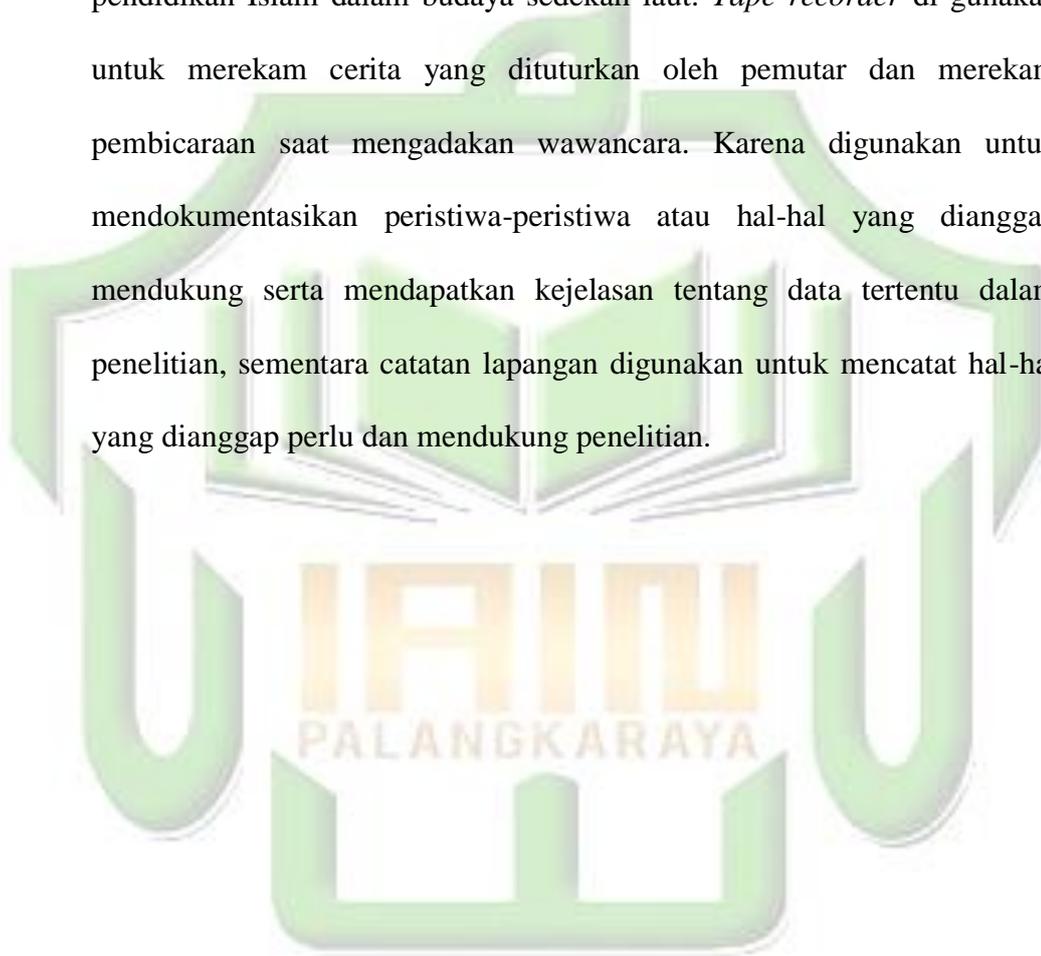
Meleong (2000:19) mengatakan bahwa dalam pengumpulan data, pencari tahu (penelitian) alamiah lebih banyak bergantung pada dirinya sendiri sebagai alat. Hal itu, katanya, mungkin disebabkan oleh sukanya mengkhususkan secara tepat apa yang akan diteliti. Nasution (1996:55) mengatakan, “manusia sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif dipandang lebih serasi. “pada penelitian ini, penulis berperan sebagai instrumen utama dalam menjangkau data dan informasi yang diperlukan pedoman wawancara, *tape recorder*, kamera, dan lainnya. Untuk melengkapi instrumen yang digunakan, dibuat pula catatan lapangan, yaitu catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan selama berlangsungnya pengumpulan dan refleksi data (Bogdan dan Bikl ent:107).

Kisi-kisi instrumen penelitian yang akan penulis cari adalah :

- 1) Informasi sejarah dari tokoh masyarakat terhadap budaya sedekah laut di Desa Sabuai Pangkalan Bun yang akurat.

2) Informasi tentang prosesi pelaksanaan budaya sedekah laut di Desa Sabuai Pangkalan Bun akan di dapat melalui warga setempat yang turun temurun rutin melaksanakannya.

Pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh data tentang keberadaan cerita dalam kehidupan masyarakat mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya sedekah laut. *Tape recorder* di gunakan untuk merekam cerita yang dituturkan oleh pemutar dan merekam pembicaraan saat mengadakan wawancara. Karena digunakan untuk mendokumentasikan peristiwa-peristiwa atau hal-hal yang dianggap mendukung serta mendapatkan kejelasan tentang data tertentu dalam penelitian, sementara catatan lapangan digunakan untuk mencatat hal-hal yang dianggap perlu dan mendukung penelitian.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Alasan Menggunakan Metode

Penelitian ini digunakan metodologi dengan pendekatan Kualitatif yaitu suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah sebagai sumber data langsung, deskriptif yang terlihat ssdari cara mengumpulkan data dalam bentuk penjelasan, mengutarakan proses bukan semata mengacu pada hasil yang ingin dicapai dan dilakukan secara induktif yaitu dimulai dari fenomena yang ada dilapangan serta merupakan hal yang esensial.

Penelitian Kualitatif merupakan penelitian khusus objek yang tidak dapat diteliti secara statistik atau cara kuantifikasi. Penelitian kualitatif biasanya digunakan meneliti peristiwa sosial, gejala ruhani, dan proses tanda berdasarkan pendekatan nonpositivis. Misalnya, kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, keagamaan, atau hubungan kekerabatan.

Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku orang-orang yang diamati. Melalui penelitian kualitatif, peneliti dapat mengenali subjek dan merasakan pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran manusia secara individu maupun kelompok. Penelitian kualitatif bersifat induktif. Artinya, peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. data dihimpun dengan cara pengantaran yang saksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen lain. penelitian kualitatif merupakan salah satu metode penelitian yang bertujuan mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses bersifat induktif (Ghony & Almanshur, 2012 : 13-14).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah di Desa Sabuai Pangkalan Bun. Masyarakat yang melakukan budaya sedekah laut sebelum memulai bertanam padi hanya ada di Desa Sabuai saja. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti di Desa Sabuai tersebut. Karena hanya di Desa Sabuai ini yang melaksanakan budaya sedekah laut tersebut dan budaya ini dilakukan turun temurun sudah dari nenek moyang terdahulu sampai sekarang ini masih di lakukan oleh masyarakat Desa Sabuai. Dengan harapan agar hasil panen padi di Desa Sabuai Pangkalan Bun baik tanpa ada gangguan atau kerusakan.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama 2 bulan. Sesuai dengan surat izin yang dikeluarkan dekan FTIK IAIN Palangka Raya.

C. Instrumen Penelitian

Meleong (2000:19) mengatakan bahwa dalam pengumpulan data, pencari tahu (penelitian) alamiah lebih banyak bergantung pada dirinya sendiri sebagai alat. Hal itu, katanya, mungkin disebabkan oleh sukanya mengkhuskan secara tepat apa yang akan diteliti.

Nasution (1996:55) mengatakan, “manusia sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif dipandang lebih serasi. “pada penelitian ini, penulis berperan sebagai instrument utama dalam menjaring data dan informasi yang diperlukan pedoman wawancara, tape recorder, kamera, dan lainnya. untuk melengkapi instrumen yang digunakan, dibuat pula catatan lapangan, yaitu catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan selama berlangsungnya pengumpulan dan refleksi data (Bogdan dan Biklentt : 107).

Pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh data tentang keberadaan cerita dalam kehidupan masyarakat mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya sedekah laut. Tape recorder di gunakan untuk merekam cerita yang dituturkan oleh penutur dan merekam pembicaraan saat mengadakan wawancara. Karena digunakan untuk mendokumentasikan peristiwa-peristiwa atau hal-hal yang dianggap mendukung serta mendapatkan kejelasan tentang data tertentu dalam penelitian, sementara

catatan lapangan digunakan untuk mencatat hal-hal yang dianggap perlu dan mendukung penelitian.

D. Sumber Data

Sumber data yang digunakan saat pengumpulan data saat penelitian peneliti mengelompokkan menjadi dua macam yaitu data primer dan data sekunder.

a. Sumber data primer

Data yang menjadi rujukan pokok peneliti dalam penelitian ini dan termasuk menjadi data primer yaitu subyek penelitian yang berjumlah 4 orang. Dan teknik yang digunakan yaitu teknik *sampling snowball* metode *sampling* dimana sampel diperoleh melalui proses bergulir dari satu responden ke responden yang lainnya.

b. Sumber data Sekunder

Data yang berfungsi sebagai pendukung data primer, data ini di ambil dari beberapa dokumentasi yang sudah ada seperti vidio, foto, artikel, jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini.

1. Ramadani, Sri. 2018. Islam Dalam Tradisi Sedekah Laut di Desa Karangbenda. Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Wildan, Ali. 2015. Tradisi Sedekah Laut Dalam Etika Ekologi Jawa Di Desa Gempolsewu Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal. Universitas Islam Walisongo Semarang.

3. Widati, Sri. 2011. Tradisi Sedekah Laut di Wonokerto Kabupaten Pekalongan Jurnal. PP. Volume 1 Nomor 1.
4. Santosa. 2006. Bahasa dan Identitas Budaya, sabda, Volume 1 Nomor 1.
5. Albana, Hasan, 1980, Akidah Islam, Bandung.
6. Gunawan, Ary H. 2000. Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi tentang berbagai problem pendidikan, Jakarta.
7. Sabiq Sayid, 2002, Akidah Islam (Ilmu Tauhid), Bandung.
8. Syahtut Mahmud, 1994, Akidah dan Syari'ah Islam, Jakarta.
9. Sulasman, 2013, Teori-teori Kebudayaan, Bandung.
10. Veitzhal Rivali, 2002, Kepemimpinan dan perilaku Organisasi, Jakarta.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi yaitu mengumpulkan dengan mengamati secara langsung terhadap nilai-nilai pendidikan Islam dalam pelaksanaan budaya sedekah laut di Desa Sabuai Pangkalan Bun. teknik ini dilakukan pada lokasi penelitian untuk memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian, sekaligus menyakinkan data yang diperoleh. data yang akan diteliti yaitu mengenai tata cara pelaksanaan dalam budaya sedekah laut di Desa Sabuai Pangkalan Bun.

Teknik ini menuntut adanya pengamatan dari peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian. Bungin

(2007:115) mengemukakan beberapa bentuk observasi yaitu observasi partisipasi, tidak terstruktur, dan kelompok tidak terstruktur.

Namun observasi yang digunakan oleh peneliti yaitu observasi tidak terstruktur. yang dimaksud observasi tidak terstruktur adalah observasi yang dilakukan tanpa menggunakan *guide* observasi. pada observasi ini peneliti atau pengamat harus mampu mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek.

Data yang digali dengan metode observasi yaitu:

- 1) Kegiatan membuat makanan untuk sedekah laut.
- 2) Kegiatan membuat perahu untuk dilarutkan.
- 3) Tokoh dan masyarakat yang berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi sedekah laut.
- 4) Perlengkapan yang diperlukan dalam tradisi sedekah laut.
- 5) Tahapan-tahapan dalam pelaksanaan tradisi sedekah laut.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam observasi yaitu topografi, jumlah dan durasi, intensitas atau kekuatan respons, stimulus kontrol (kondisi dimana perilaku muncul), dan kualitas perilaku (Noor, 2011 : 140-141).

2. Wawancara

Wawancara ini peneliti lakukan secara bebas dan mendalam, bebas artinya kemungkinan menjawab tidak disiapkan sehingga narasumber bebas mengemukakan pendapatnya, dilakukan secara mendalam artinya jawaban yang telah diberikan oleh narasumber bisa digali lagi dengan

mengajukan beberapa pertanyaan yang berkenaan dengan pertanyaan sebelumnya. peneliti menanyakan pertanyaan kepada narasumber yang terkait tentang tata cara pelaksanaan dalam budaya sedekah laut di Desa Sabuai Pangkalan Bun.

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain. wawancara merupakan alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

Adapun data yang digali saat wawancara adalah sebagai berikut:

- 1). Sejarah budaya sedekah laut di Desa Sabuai Pangkalan Bun
- 2) Prosesi pelaksanaan dalam budaya sedekah laut di Desa Sabuai Pangkalan Bun.
- 3) Apa motif budaya sedekah laut di Desa Sabuai Pangkalan Bun.
- 4) Apa bentuk sedekah laut yang diberikan di Desa Sabuai Pangkalan Bun.
- 5) Kapan pelaksanaan budaya sedekah laut di Desa Sabuai Pangkalan Bun.

6) Dimana budaya sedekah laut di Desa Sabuai Pangkalan Bun.

7) Apa nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam.

Adapun tokoh yang akan diwawancarai yaitu Tokoh pimpinan adat, atau sebagai tokoh utama dari pelaksanaan budaya sedekah laut tersebut kenapa beliau sebagai tokoh utama dalam dilaksanakan budaya sedekah laut ini karena beliau adalah keturunan dari nenek moyang yang membawa atau melaksanakan budaya sedekah laut tersebut, kemudian masyarakat Desa Sabuai ikut serta melaksanakan budaya sedekah laut dan nantinya akan diwawancarai beberapa dari sebagian masyarakat tersebut dan tokoh agama karena untuk mendapat informasi yang akurat. Kemudian Nilai-Nilai Pendidikan Islam akan diminta informasi pada tokoh pendidikan Islam yang ada di IAIN Palangka Raya untuk memperkuat data dan informasi yang didapat dari lapangan tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian yang mana dokumen dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian. peneliti dapat melampirkan dokumentasi seperti :

- 1) Dokumentasi mengenai Tata Cara Pelaksanaan dalam budaya sedekah laut di Desa Sabuai Pangkalan Bun.
- 2) Dokumentasi mengenai makanan yang dibuat oleh masyarakat di Desa Sabuai Pangkalan Bun.

- 3) Dokumentasi mengenai saat wawancara kepada Narasumber yaitu, tokoh agama, tokoh pimpinan adat dan tokoh masyarakat dalam penyelenggaraan budaya sedekah laut.

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagaimana besar data tersedia yaitu berbentuk surat, catatan harian, cendera mata, laporan, artefak, dan foto. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Secara detail, bahan dokumenter terbagi beberapa macam, yaitu autobiografi, surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, klipping, dokumen pemerintahan atau swasta, data di *server* dan *flashdisk*, dan data tersimpan di *web site* ((Noor, 2011 : 141).

F. Teknik Pengabsahan Data

Pengabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik kredibilitas, yakni untuk memastikan tingkat Triangulasi data yang diperoleh sehingga data yang diambil melalui hasil wawancara di lapangan, dipandang cukup menyakinkan.

Untuk memperoleh tingkat keabsahan data penulis menggunakan Triangulasi yaitu mengadakan perbandingan antara sumber data yang satu dengan sumber data yang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Moleong, yang menyatakan, triangulasi adalah teknik pemeriksa keabsahan data untuk mengecek dan juga membandingkan bahwa triangulasi dengan sumber berarti

membandingkan dan mengecek balik tingkat kepercayaan suatu informasi yang di peroleh melalui waktu dan akal yang berbeda, hal ini dicapai dengan:

1. Membandingkan data hasil observasi dengan hasil wawancara
2. Membandingkan data hasil observasi dengan hasil data yang didapatkan dari data dokumentasi.
2. Membandingkan data hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang diperoleh.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan orang secara pribadi (moleong, 2004: 178).

Adapun teknik triangulasi yang digunakan penelitian adalah triangulasi sumber teknik ini berupaya untuk mengecek kebenaran data hasil wawancara kemudian membandingkannya dengan hasil dokumentasi.

G. Teknik Analisis Data

Peneliti mengumpulkan data atau mencari data sebanyak-banyaknya yang berhubungan dengan penelitian itu sebelum analisis dilakukan. Analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu:

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

2. Data Display (penyajian data)

Kalau dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie, chard, pictogram dan sejenisnya. Melalui

penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

3. Conduction Drawing/Verification

Dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.



BAB IV

PEMAPARAN DATA

A. Gambaran Umum Desa Sabuai Kecamatan Kumai Pangkalan Bun

1). Letak Geografis

Letak Desa Sabuai merupakan Desa yang berada di pesisir pantai barat Kumai yang wilayahnya langsung berhadapan dengan laut Jawa sebelah selatan kota Pangkalan Bun. Letak posisi pada 02,59'59 Derajat Lintang Selatan, 3'22'84 Bujur Timur, 198'Azimut dari Pangkalan Bun. Jarak udara 34,44 km dari Pangkalan Bun. Jarak tempuh ke kecamatan 67 km. Batas Administrasi Desa, sebelah Utara, Desa Pasir Panjang, sebelah Barat, Desa Tanjung Putri, Sebelah Timur, Desa Sabuai Timur, Sebelah Selatan, Laut Jawa. Luas wilayah 6500 km². Ketinggian dari permukaan 1,5 mdpl, kategori wilayah adalah dataran rendah, dataran rendah 5500, dataran sedang 750 km², bukit/natai 250.

2). Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Penduduk Desa Sabuai Kecamatan Kumai pada tahun 2019 berjumlah 612 Jiwa dan 171 kepala keluarga (KK) terdiri dari 298 laki-laki dan 314 perempuan serta 7 rukun tetangga (RT) lebih jelasnya dapat terlihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Data Penduduk Desa Sabuai Kecamatan Kumai Pangkalan Bun
Tahun 2020

NO.	Rukun Tetangga (RT)	Jumlah KK	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah Jiwa
1.	RT.01	25	49	47	96
2.	RT.02	19	34	36	73
3.	RT.03	28	41	47	88
4.	RT.04	27	49	58	107
5.	RT.05	30	41	48	89
6.	RT.06	20	38	45	83
7.	RT.07	22	40	39	79
	Jumlah Total	171	298	314	612

Sumber data : Arsip Desa Sabuai pada tahun 2020.

3). Keadaan Sosial Ekonomi

Sebagian besar mata pencaharian masyarakat Desa Sabuai adalah dibidang usaha pertanian dan perkebunan. Desa Sabuai mempunyai lahan pertanian yang sangat luas yang merupakan rencana lumbung pasang pertanian terbesar di wilayah kecamatan kumai. Desa Sabuai sebagian besar wilayahnya bertanah gambut, pasir dan sebagian besar masyarakat Desa Sabuai bekerja sebagai petani, karena lahan pertanian yang dimiliki serta kapasitas lahan pertanian yang cukup luas.

Tabel 4.2
Daftar Mata Pencaharian Penduduk Desa Sabuai Tahun 2020

NO.	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Jumlah	Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Petani	88	23	111
2.	Nelayan	23	0	23
3.	Wiraswasta	15	10	254
4.	Pegawai Negeri Sipil	1	1	2
5.	Buruh	13	5	18
6.	Pelajar	47	62	109
7.	Ibu Rumah Tangga	0	80	80
8.	Karyawan Swasta	8	5	13
9.	Tidak Bekerja	4	8	12
10.	Dagang	7	5	12
11.	Tukang	8	0	8
12.	Lainnya	19	11	30

Sumber data : Arsip Desa Sabuai, Tahun 2020.

4). Keadaan Sosial Pendidikan

Pendidikan berfungsi untuk mencerdaskan bangsa, maka pemerintah senantiasa memperhatikan pendidikan, karena pendidikan merupakan hal penting dalam kehidupan, dan dengan adanya pendidikan maka dapat dilihat tingkat kecerdasan penduduknya. Guna menunjang meratanya pendidikan di Desa Sabuai, maka dibangun lembaga pendidikan sebagai sarana untuk

meningkatkan pendidikan masyarakat sekitar. Berikut ini tabel jumlah sarana pendidikan formal yang ada di Desa Sabuai:

Tabel 4.3

Daftar sarana Pendidikan Formal di Desa Sabuai Tahun 2020

NO.	Jumlah Lembaga	Jumlah
1.	TK	1 buah
2.	SD/MI	2 buah
3.	SLTA/MTs	-
Total		3 buah

Sumber data : Arsip Desa Sabuai, Tahun 2020

Data di atas merupakan data sarana prasarana penunjang pendidikan yang ada di Desa Sabuai, berikut akan diberikan rincian tentang tingkat pendidikan penduduk Desa Sabuai, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.4

Jumlah Penduduk Menurut Jenis Pendidikan Tahun 2020

NO	Tingkat Pendidikan	Jumlah		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	Tidak Tamat SD	2	3	5
2.	SD/MI	35	43	78
3.	SLTP/Sederajat	15	24	39
4.	SLTA/Sederajat	7	12	19
5.	Diploma	-	1	1
6.	Sarjana	5	6	11

7.	Pend. Keterampilan	-	-	-
----	--------------------	---	---	---

Sumber data : Arsip Desa Sabuai, Tahun 2020

Tabel di atas dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan masyarakat Desa Sabuai masih rendah. Terlihat dari banyaknya jumlah penduduk yang tidak bersekolah jika dilihat dari jumlah penduduk bahwasannya jumlah penduduk di Desa Sabuai yaitu 612 jiwa dikurang dengan jumlah yang bersekolah 153 jiwa maka yang tidak bersekolah sama sekali yaitu berjumlah 459 jiwa. Maka dari itu banyaknya jumlah penduduk yang tidak bersekolah di Desa Sabuai. Dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat Desa Sabuai masih rendah. Hal ini dapat di lihat dari besarnya angka jumlah penduduk dan angka dari yang bersekolah.

5). Keadaan Sosial Keagamaan

Masyarakat Desa Sabuai semua memeluk agama Islam yaitu berjumlah 612 jiwa. Hal ini ditandai dengan adanya pasilitas keagamaan berupa 1 buah masjid, dan 1 buah surau/ moshola. Berikut akan di jelaskan tentang daftar sarana peribadatan penduduk sebagai berikut:

Tabel 4.5**Daftar sarana Peribadatan Desa Sabuai Tahun 2020**

NO.	Nama Sarana	Jumlah
1.	Masjid	1 buah
2.	Mushola	1 buah
	Total	2 buah

Sumber data : Arsip Desa Sabuai, Tahun 2020.

Tabel di atas merupakan data sarana prasarana peribadatan penduduk yang ada di Desa Sabuai, kemudian jumlah penduduk menurut Agama, karena semua masyarakat beragama Islam, laki-laki berjumlah 298 dan perempuan berjumlah 314, maka jumlah semua masyarakat 612 jiwa.

B. Penyajian Data

Hasil Penelitian yang disajikan di sini merupakan hasil penelitian di lapangan dengan menggunakan teknik penggalan data yang ditetapkan melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara. Dalam penelitian ini data disajikan dalam bentuk uraian yang disertai dengan keterangan-keterangan yang telah diselesaikan dengan urutan permasalahan yang ada.

1. Sejarah Budaya Sedekah Laut di Desa Sabuai Pangkalan Bun.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 31 Juli 2020 pukul 15-35, peneliti turun ke lapangan untuk menggali informasi terkait judul penelitian dengan tokoh agama yang dapat memberikan informasi. Dengan melakukan wawancara dengan subyek yakni tokoh agama, tokoh pimpinan adat, dan tokoh masyarakat yang benar-benar mengetahui sejarah dari budaya

sedekah laut. Sebagaimana dengan menjawab pertanyaan yang sudah disusun oleh peneliti. adapun uraian hasil penelitian kepada beberapa tokoh sebagai berikut:

Peneliti melakukan wawancara dengan tokoh agama mengenai sejarah budaya sedekah laut di Desa Sabuai Pangkalan Bun bapak MYU pada wawancara tanggal 31 Juli 2020. beliau mengatakan bahwa:

Sebelum kemerdekaan 1945, tahun 1921 itu sudah di pakai istilah sedekah laut tersebut”. Saya tidak mengetahui kapan kegiatan ini mulai dilakukan. Kalo pembawa ritual ini sih saya kurang tahu ya dan ritual ini itu tujuannya untuk meminta keselamatan kampung halaman.

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan pimpinan adat yaitu bapak MSY pada 31 Juli 2020. Beliau mengatakan bahwa:

Istilah sedekah laut sudah dipakai sejak dari turun temurun, awalnya itu kakek nenek bahari zaman dulu dari nenek moyang. Sedekah laut di Desa Sabuai menjadi tradisi tahunan. Ritual ini pertama kali diselenggarakan oleh “almrh. Baco, kemudian diwariskan lagi kepada ayahanda Abdul Majid, ketika Abdul Majid meninggal dunia. Kemudian diwariskan kepada kemenantunya M.Syahrani yang melanjutkan sampai sekarang. Tujuan sedekah tu buat minta keselamatan dari segala bahaya ketika menggarap lahan/pertanian, seperti terkena pisau, mesin tebas.

Lalu, pada tanggal 25 dan 28 Agustus 2020 peneliti melakukan wawancara dengan masyarakat Desa Sabuai yaitu bapak SDK dan SLMN. beliau mengatakan bahwa mereka kurang mengetahui sejak kapan istilah sedekah laut dipakai oleh masyarakat. kemudian untuk dimulainya tradisi ini juga mereka kurang mengetahui secara jelas sejak kapan tradisi dilakukan, mereka hanya mengikuti kebiasaan pada umumnya. akan tetapi untuk pencetus tradisi sedekah laut mereka mengetahuinya yaitu alm Baco,

alm Abdul Majid dan berikutnya diteruskan oleh MSY. Sedangkan tujuan sedekah laut ini yaitu untuk memelihara Desa dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa istilah sedekah laut mulai digunakan sejak tahun 1921. kemudian untuk tradisi ini para responden dan informan kurang mengetahui sejak kapan tradisi ini mulai di lakukan di Desa Sabuai. Pencetus dari tradisi ini yaitu alm Baco (berasal dari kota Bugis), kemudian alm Abdul Majid (berasal dari kota Pangkalan Bun) yang merupakan keturunan dari kerajaan ratu Anum Kusuma Yudha Istana Kuning Pangkalan Bun. Kemudian M. Syahran (berasal dari Desa Sabuai) yang merupakan menantu dari alrmh Abdul Majid yang sampai sekarang melanjutkan budaya sedekah laut di Desa Sabuai. dari hasil wawancara, mereka mengatakan bahwa tujuan diadakan sedekah laut yaitu untuk meminta keselamatan dari segala bahaya ketika menggarap lahan/ pertanian, seperti terkena pisau, mesin tebas dan meminta kepada Allah SWT agar memelihara desa dari hal-hal yang tidak diinginkan.

2. Prosesi Pelaksanaan Budaya Sedekah Laut di Desa Sabuai Pangkalan Bun.

Peneliti melakukan wawancara dengan tokoh agama mengenai prosesi pelaksanaan budaya sedekah laut di Desa Sabuai Pangkalan Bun bapak MYU pada wawancara tanggal 31 Juli 2020. beliau mengatakan bahwa:

Berkenaan dengan dilaksanakan tradisi setempat, maka pelaksanaan “pertama ditempat pimpinan adat, kemudian dibawa kepantai”. kegiatan ini dilakukan “sebelum memulai bercocok tanam atau sebelum bertanam padi, atau sebelum membuka lahan”. terkait dengan yang ikut berpartisipasi, menurut subyek bahwa diikuti “sebagian masyarakat”. adapun perlengkapan yang harus disiapkan yaitu, “pertama mengolah alas kue seperti perahu”. pada acara ritual ini dibacakan doa selamat untuk keselamatan kampung, kalau zaman dulu itu makanannya tidak diambil akan tetapi sekarang ada perubahan setelah di bacakan doa kemudian di antar ke laut setelah itu di lepas kemudian diambil kembali, makanan itu hanya sekedar menyimpan saja”. adapun yang diberikan dalam sedekah laut seperti wadai (kue) sebanyak 40 macam jenis dan ayam dipanggang”. pendanaan dalam pelaksanaan sedekah laut, merupakan hasil iuran baik berupa uang atau barang dari masing-masing masyarakat”. tahapan-tahapan yang dilakukan dalam pelaksanaan sedekah laut adalah pengumpulan dana, persiapan peralatan memasak wadai, membuat wadai, membuat alas untuk menyimpan wadai-wadai yang sudah di buat tadi seperti (perahu), kemudian baru di bawa kelaut”. bacaan-bacaan yang digunakan seperti “bacaan doa selamat, dan tolak bala”. berkenaan dengan pandangan masyarakat dan tokoh agama, terkait dengan budaya sedekah laut, merupakan “boleh-boleh saja dilakukan budaya sedekah laut”. harapan mengikuti ritual, “diberikan berkah, memelihara kampung halaman, dan keselamatan”.

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan pimpinan adat yaitu bapak MSY pada 31 Juli 2020. Beliau mengatakan bahwa:

Dilaksanakannya tradisi sedekah laut itu di tempat pimpinan adat kemudian dibawa kepantai” adapun dilakukannya sedekah laut “sebelum memulai bercocok tanam”. kemudian yang ikut berpartisipasi dalam sedekah laut yaitu “sebagian masyarakat”. terkait proses sedekah laut selalu sama tata cara pada tiap tahunnya”. adapun perlengkapan yang harus disiapkan “seperti tepung, gula dll untuk pembuatan kue, kemudian untuk memanggang ayam, kemudian untuk alas seperti perahu nanti itu disiapkan batang nipah atau daun kelapa”. adapun bentuk sedekah laut yang diberikan adalah seperti “wadai (kue) sebanyak 40 macam jenis dan ayam

dipanggang”. terkait “pendanaan dalam pelaksanaan sedekah laut, merupakan hasil iuran baik berupa uang atau barang dari masing-masing masyarakat”. kemudian tahapan-tahapan dalam sedekah laut seperti “pekerjaan membuat kue dilakukan secara gotong royong ibu-ibunya, kemudian bapak-bapaknya membuat alas seperti perahu untuk menyimpan kue 40 macam jenis, ayam panggang, adapun tempat yang dibuat itu seperti dari daun nipah atau daun kelapa, kemudian dibacakan doa dilanjutkan pengantaran ke laut setelah itu di layarkan sebentar kemudian diambil kembali makanan tersebut”. adapun unsur agama dalam sedekah laut yaitu doa yang merupakan salah satu dari rangkaian kegiatan sedekah laut karena pelepasan itu membaca doa selamat, tolak bala, dan doa halarat minta keselamatan dari yang maha kuasa”. “keterlibatan masyarakat itu semua ikut serta membantu dari awal pelaksanaan sedekah laut sampai selesai”. “pandangan mengenai sedekah laut yaitu semua masyarakat mendukung dengan diadakannya sedekah laut karena sudah dari nenek moyang terdahulu”. adapun bacaan-bacaan dalam sedekah laut seperti “doa selamat, doa tolak bala dan doa halarat”. adapun harapannya melaksanakan tradisi setiap tahunnya bukan berharap kepada yang selain Allah SWT, namun berharap kepada Allah SWT yang maha kuasa minta keselamatan minta rezeki, untuk keselamatan kerja kepada yang maha kuasa”.

Lalu, pada tanggal 25 Agustus 2020 peneliti melakukan wawancara dengan masyarakat Desa Sabuai yaitu bapak SDK, beliau mengatakan bahwa:

Dilaksanakannya tradisi sedekah laut itu “di tempat pimpinan adat kemudian dibawa kepantai”. adapun mulai dilakukannya sedekah laut yaitu sebelum pelaksanaan turun padi”. kemudian yang ikut berpartisipasi dalam sedekah laut yaitu “sebagian masyarakat”. adapun prosesi sedekah laut yaitu “memiliki tata cara yang sama pada tiap tahunnya”. terkait perlengkapan “seperti tepung dll bahan untuk pembuatan kue, kemudian untuk alas kuenya nanti disiapkan batang nipah atau daun kelapa”. adapun bentuk sedekah laut yang diberikan seperti tidak hanya 40 macam jenis kue saja, tetapi juga didalamnya terdapat nasi ketan, ayam panggang, dan buah pisang”. terkait pendanaan dalam pelaksanaan sedekah laut itu berupa “iuran dari masyarakat yang memiliki lahan pertanian”. adapun tahapan-tahapan dalam sedekah laut seperti “pertama bikin kuenya, setelah

itu bikin tempatnya seperti perahu setelah itu baru dilepaskan”. adapun unsur agama dalam tradisi sedekah laut “yaitu, dibacakan doa selamat, tolak bala, dan doa halarat, kemudian makanan yang di simpan diperahu tersebut diambil kembali”. terkait keterlibatan masyarakat dalam sedekah laut seperti “semua ikut terlibat membantu sampai kegiatan dari awal hingga selesai”. pandangan masyarakat dan tokoh agama dalam sedekah laut yaitu “baik, tidak ada masalah atau tidak ada yang salah”. kemudian bacaan-bacaan apa saja yang digunakan yaitu “doa selamat, doa tolak bala, dan doa halarat”. adapun harapan mengikuti ritual sedekah laut seperti “selamat dari hal-hal yang tidak diinginkan”.

Lalu, pada tanggal 28 Agustus 2020 peneliti melakukan wawancara dengan masyarakat Desa Sabuai yaitu bapak SLMN, beliau mengatakan bahwa:

Dilaksanakannya sedekah laut “pertama ditempat pimpinan adat kemudian dibawa ke laut”. adapun dilakukannya sedekah laut “sebelum pelaksanaan turun padi”. adapun yang ikut berpartisipasi dalam sedekah laut yaitu “sebagian masyarakat”. terkait proses sedekah laut yaitu “memiliki tata yang sama pada tiap tahunnya”. adapun perlengkapan yang harus disiapkan dalam sedekah laut seperti “gula, tepung, dll untuk bahan pembuatan kue sebanyak 40 macam jenis, kemudian bahan untuk pembuatan alas kue seperti perahu yaitu dari daun kelapa, pelepah nipah, dan kayu”. terkait bentuk sedekah laut yang diberikan seperti “40 macam jenis kue, nasi ketan, buah pisang, dan ayam panggang”. Pendanaan dalam pelaksanaan sedekah laut seperti “iuran masyarakat dalam bentuk uang atau barang”. adapun tahapan-tahapan dalam sedekah laut seperti “pertama membuat kue, kedua membuat tempatnya daun kelapa, nipah, ketiga baru di berangkatkan, setelah sudah selesai baru berdoa bersama”. terkait unsur agama dalam pelaksanaan sedekah laut yaitu “dibacakan doa selamat, tolak bala, kemudian makanan yang di simpan diperahu tersebut diambil kembali”. terkait

unsur agama dalam pelaksanaan sedekah laut seperti “dibacakan doa selamat, tolak bala, dan doa halarat, kemudian makanan yang di simpan diperahu tersebut diambil kembali. keterlibatan masyarakat dalam budaya sedekah laut yaitu “dari awal pelaksanaan sampai selesai”. adapun pandangan masyarakat dalam budaya sedekah laut seperti “baik, bagi masyarakat”. terkait bacaan-bacaan yang digunakan dalam tradisi sedekah laut yaitu “doa selamat, doa halarat, dan doa tolak bala”. kemudian harapan mengikuti sedekah laut “keselamatan kampung”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa dilakukannya sedekah laut yaitu pertama ditempat pimpinan adat, kemudian dibawa kepantai. kemudian kegiatan ini dilakukan sebelum memulai bercocok tanam atau sebelum bertanam padi, atau sebelum membuka lahan. terkait dengan yang ikut berpartisipasi dalam sedekah laut bahwa diikuti sebagian masyarakat. adapun perlengkapan yang harus disiapkan yaitu, pertama bahan untuk mengolah alas kue seperti perahu yaitu dari kayu, pelepah nipah, dan daun kelapa. kemudian pada acara ritual ini dibacakan doa selamat untuk keselamatan kampung, kalau zaman dulu itu makanannya tidak diambil akan tetapi sekarang ada perubahan setelah di bacakan doa kemudian di antar ke laut setelah itu di lepas kemudian diambil kembali, makanan itu hanya sekedar menyimpan saja. Adapun yang diberikan dalam sedekah laut seperti wadai (kue) sebanyak 40 macam jenis dan ayam dipanggang. kemudian menurut subyek alasan penggunaan kue 40 macam jensi, menandakan bahwa tempat mengantar dan menyimpannya berbeda-beda, seperti di laut, di darat, jadi kue yang disimpan itu berbeda, semua mengikuti dari nenek moyang terdahulu. pendanaan dalam pelaksanaan sedekah laut, merupakan hasil iuran baik berupa uang atau barang dari masing-masing masyarakat. adapun tahapan-tahapan yang dilakukan dalam pelaksanaan sedekah laut adalah pengumpulan dana, persiapan peralatan memasak wadai, membuat wadai,

membuat alas untuk menyimpan wadai-wadai yang sudah di buat tadi seperti (perahu), kemudian baru di bawa kelaut. terkait bacaan-bacaan yang digunakan seperti bacaan doa selamat, dan tolak bala. berkenaan dengan pandangan masyarakat dan tokoh agama, terkait dengan budaya sedekah laut, merupakan boleh-boleh saja dilakukan budaya sedekah laut. adapun harapan mengikuti ritual, diberikan berkah, memelihara kampung halaman, dan keselamatan dari segala hal. sebagaimana yang peneliti dapatkan dari hasil observasi pada tanggal 2 september 2020.

3. Apa nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Sedekah Laut di Desa Sabuai Pangkalan Bun.

Peneliti melakukan wawancara dengan tokoh agama mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya sedekah laut di Desa Sabuai Pangkalan Bun bapak MYU pada wawancara tanggal 31 Juli 2020. beliau mengatakan bahwa:

Terkait tradisi ini nilai gotong royong dalam sedekah laut ada baiknya artinya ada rasa kebersamaan, kekompakkan masyarakat karena ada keinginan bersama agar semua anggota masyarakat memperoleh keselamatan”. kemudian nilai persatuan yaitu “kegotong royongan, menghormati adat dari terdahulu dan di pelihara sampai sekarang”. adapun nilai budaya dalam budaya yaitu “karena demi kemaslahatan bersama itu dalam segi agama baik saja”. adapun nilai karakter yaitu “itu dipilih orang yang mengerti untuk melakukan hal demikian”. kemudian apakah terjadi keributan dalam pelaksanaan budaya sedekah laut “selama berpuluh-puluh tahun pelaksanaan ritual ini dilakukan masyarakat tidak pernah terjadi keributan. kemudian apakah terdapat unsur mistis yaitu “tidak terdapat unsur mistisa”. kemudian apakah ritual sedekah laut dapat mempengaruhi keyakinan masyarakat yaitu “tidak sama sekali”.

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan pimpinan adat yaitu bapak MSY pada 31 Juli 2020. Beliau mengatakan bahwa:

Terkait dengan nilai gotong royong yaitu “selama mengerjakan peralatan itu selalu gotong royong, tidak ada yang dilakukan sendiri-sendiri dalam artian selalu bergotong royong”. kemudian nilai persatuan dalam sedekah laut yaitu, “semua masyarakat dan kepala desa serta stap-stap dari desa semua mendukung terbangunlah persatuan itu”. adapun nilai budaya yaitu “dari nenek moyang budaya yang doa selamat meminta keselamatan”. kemudian nilai karakter yaitu “apabila mau diadakan sedekah laut ini masyarakat saling membantu”. kemudian apakah terdapat keributan pada saat pelaksanaan sedekah laut, “tidak pernah terjadi keributan”. kemudian apakah terdapat unsur mistis “tidak terdapat unsur mistis dalam sedekah laut”. kemudian apakah ritual sedekah laut dapat mempengaruhi keyakinan masyarakat “tidak pernah karena dalam artian memberi sedekah laut itu bukan menyalahi akan tetapi hanya cara nya saja yang berbeda tujuannya tetap memohon kepada yang maha kuasa artinya minta diberikan keselamatan hanya caranya saja yang berbeda, itu memohon kepada yang maha kuasa bukan meminta kepada selain Allah SWT”.

Lalu, pada tanggal 25 Agustus 2020 peneliti melakukan wawancara dengan masyarakat Desa Sabuai yaitu bapak SDK, beliau mengatakan bahwa:

Dalam nilai gotong royong dalam budaya sedekah laut yaitu “hal ini bernilai kebaikan”. kemudian nilai persatuan yaitu “masyarakat berpartisipasi dalam pelaksanaannya”. kemudian nilai budaya yaitu “baik saja”. kemudian nilai karakter yaitu “seluruh masyarakat berpartisipasi”. kemudian apakah pernah terjadi keributan dalam sedekah laut yaitu “tidak pernah”. kemudian apakah terdapat unsur mistis yaitu “tidak terdapat”. kemudian apakah ritual sedekah laut dapat mempengaruhi keyakinan yaitu “tidak ada mempengaruhi keyakinan masyarakat”.

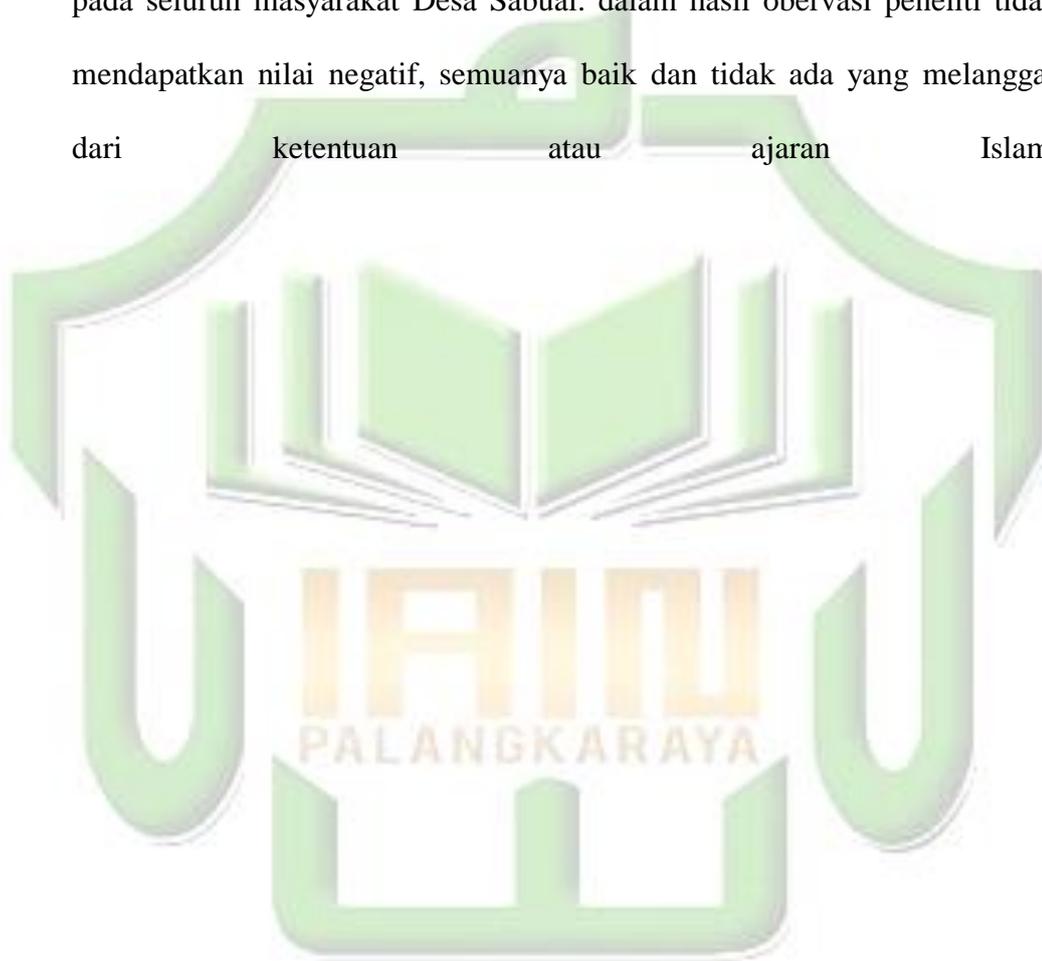
Lalu, pada tanggal 28 Agustus 2020 peneliti melakukan wawancara dengan masyarakat Desa Sabuai yaitu bapak SLMN, beliau mengatakan bahwa:

Terkait nilai gotong royong yaitu “hal ini bernilai kegotong royongan antar masyarakat”. kemudian nilai persatuan yaitu “masyarakat berpartisipasi dalam pelaksanaannya”. terkait nilai budaya yaitu “adat istiadat kampung”. terkait dengan nilai karakter yaitu “baik”. kemudian apakah terjadi keributan saat pelaksanaan sedekah laut “tidak pernah terjadi keributan”. kemudian apakah terdapat unsur mistis dalam budaya sedekah laut yaitu “tidak terdapat”. kemudian apakah sedekah laut dapat mempengaruhi keyakinan “tidak sama sekali mempengaruhi keyakinan”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa yang peneliti dapatkan yaitu nilai gotong royong yang terkandung dalam tradisi sedekah laut seperti kekompakkan masyarakat semua sepakat untuk bergotong royong, maka selama mengerjakan peralatan itu tidak ada yang dilakukan sendiri-sendiri dalam artian semua bergotong royong. Maka dapat dikatakan bahwa nilai gotong royong sangat tertanam dalam pelaksanaan budaya sedekah laut. termasuk dalam nilai Silaturahmi. kemudian nilai dari persatuan masyarakat itu sangat baik, masyarakat berpartisipasi dalam pelaksanaan budaya sedekah laut. kemudian nilai budaya dalam sedekah laut yaitu adat istiadat kampung dan baik saja. Kemudian nilai karakter dari budaya sedekah laut itu sebagian masyarakat ikut serta dalam budaya sedekah laut. terkait apakah terdapat keributan dalam pelaksanaan budaya sedekah laut yaitu tidak selama bertahun-tahun tidak pernah terjadi keributan. kemudian tidak terdapat unsur mistis dalam budaya sedekah laut. kemudian sedekah laut sama sekali tidak mempengaruhi keyakinan masyarakat, seperti di jelaskan pimpinan adat bahwa dalam artian memberi sedekah laut itu bukan menyalahi akan tetapi hanya cara nya saja yang

berbeda tujuannya tetap memohon kepada yang maha kuasa artinya minta diberikan keselamatan dengan memohon kepada Allah yang maha Esa bukan meminta kepada selain Allah SWT.

Nilai positif dalam pelaksanaan sedekah laut yaitu adanya nilai gotong royong, nilai persatuan, nilai budaya, dan nilai karakter, yang ada pada seluruh masyarakat Desa Sabuai. dalam hasil obervasi peneliti tidak mendapatkan nilai negatif, semuanya baik dan tidak ada yang melanggar dari ketentuan atau ajaran Islam.



BAB V

PEMBAHASAN

A. Sejarah Budaya Sedekah laut di Desa Sabuai Pangkalan Bun

Sejarah dalam bahasa Inggris adalah *history*. *History* berasal dari bahasa Yunani, yakni "*histori*" yang memiliki arti: "apa yang diketahui karena penyelidikan". Pengetahuan yang dimaksud tentunya adalah pengetahuan mengenai berbagai kejadian. Kemudian, penyelidikan dilakukan untuk benar-benar mengetahui apakah kejadian tersebut benar-benar pernah terjadi atau tidak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sejarah adalah kejadian masa lalu yang diketahui melalui penyelidikan sumber sejarah.

Sedekah berasal dari kata *shadaqa* yang berarti benar. dalam pengertian fuqaha, sedekah adalah suatu pemberian seorang muslim kepada seseorang secara spontan dan sukarela tanpa dibatasi waktu dan jumlah tertentu, serta sesuatu yang mengharapkan ridha Allah SWT (Abdullah, 1999 :59). sedangkan sedekah laut merupakan tradisi pelarungan perahu ketengah laut yang diadakan setahun sekali oleh masyarakat pesisir desa sabuai, ini dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur seta memohon diberi keselamatan dan dijauhkan dari marabahaya. tradisi budaya sedekah laut dilaksanakan semenjak nenek moyang dan turun temurun sampai sekarang. budaya ini tidak sama sekali mempengaruhi keyakinan masyarakat dan tidak termasuk dalam budaya animisme, karena hanya menyembah kepada Allah SWT.

Hukum sedekah laut dalam pandangan Islam, tergantung kepada niatnya, hal ini berdasar kepada hadits yang diriwayatkan oleh Umar bin Khatab yang artinya:”sesungguhnya amalan itu tergantung pada niatnya, dan setiap orang hanya mendapatkan apa yang diniatkannya”. Artinya, apabila praktik pelaksanaan budaya sedekah laut diniatkan untuk meyakini adanya kekuatan selain Allah SWT dengan memohon terhindar dari marabahaya, dan berharap rezeki yang melimpah kepada penguasa laut maka di haramkan karena hanya kepada Allah lah kita memohon dan berharap.

Dari sini kita dapat menarik simpulan bahwa fenomena tradisi sedekah laut bisa dilihat dari niat mereka yang melakukannya karena ini berurusan dengan masalah keyakinan, aqidah, tauhid, dan keimanan.

Tujuan masyarakat setempat melaksanakan budaya sedekah laut adalah untuk memelihara keselamatan kampung, untuk dijauhkan dari mara bahaya, supaya yang menggarap lahan/pertanian itu minta diselamatkan dari segala hal, dan memelihara hal-hal yang tidak diinginkan oleh Desa.

Sedekah, itulah cara mudah yang disediakan Allah agar dapat mengikis perbuatan-perbuatan dosa kita. sedekah juga dapat berupa tenaga sebagaimana dalam budaya sedekah laut ini yang sangat diperlukan itu hasil kerjasama seluruh masyarakat dalam penyelenggaraan budaya sedekah laut. selain itu juga sedekah berupa memberikan iuran dalam pelaksanaan budaya sedekah laut secara sukarela tanpa ada paksaan.

Budaya sedekah laut ini dilaksanakan ketika hendak memulai bertanam padi, biasanya pada bulan Juni dan biasanya pada musim kemarau dilaksanakan ritual sedekah laut tersebut. seluruh masyarakat diminta untuk memberikan iuran sukarela dalam terlaksananya budaya sedekah laut tersebut.

B. Prosesi Pelaksanaan Budaya Sedekah Laut di Desa Sabuai Pangkalan Bun

Proses pelaksanaan budaya sedekah laut ini melalui beberapa tahapan, adapun tahapan-tahapannya yaitu pertama proses pengumpulan dana iuran seluruh masyarakat secara suka rela, kemudian setelah sudah terkumpul dana iuran tersebut barulah bisa diberikan untuk bahan-bahan pembuatan kue yang diketahui sebanyak 40 macam jenis kue, namun dari 40 macam jenis kue tersebut dibagi menjadi 7 bagian, kemudian ada nasi ketan, ketupat, ayam panggang, dan buah pisang.

Selain itu, dari pihak bapak-bapak bertugas membuat alas kue berbentuk kapal yang terbuat dari pelepah nipah, daun niur (kelapa), dan kayu. Setelah semuanya selesai, barulah pemimpin adat memulai proses tradisi sedekah laut dengan membaca doa selamat, doa tolak bala, dan doa halarat. Kemudian kue-kue yang sudah dibuat lalu disimpan ke dalam alas berbentuk kapal, kemudian di antar ke laut. Sebelum itu,

kemudian pihak bapak-bapak bertugas membuat alas kue berbentuk kapal yang terbuat dari pelepah nipah, daun niur (kelapa), dan kayu. Setelah semuanya selesai dibuat barulah pemimpin adat membacakan doa selamat, tolak bala, dan doa halarat. kemudian kue-kue yang sudah dibuat itu disimpan ke dalam tempat yang sudah dibuat tersebut, kemudian setelah semua sudah

siap untuk di antar ke laut, sebelum itu, pemimpin adat menyampaikan sepatah dua patah kata sebagaimana itu untuk pengingat bagi yang mengantarkan perahu tersebut bahwasannya sebelum di layarkan makanan tersebut diambil lalu kemudian dilayarkan perahu tersebut, yang mengantarkan perahu jangan lupa untuk selalu membacakan doa selamat, kemudian membacakan sholawat, kemudian barulah diantar ke pantai atau kelaut bagi yang bertugas mengantarkannya, kemudian yang tersisa di rumah pimpinan adat bersama masyarakat membacakan doa selamat, doa tolak bala, dan doa halarat.

Berdasarkan dari hasil wawancara yang penulis dapatkan bahwa doa-doa yang di pakai dalam budaya sedekah laut yaitu, doa selamat, doa tolak bala dan doa halarat. adapun doa-doanya seperti yang sudah di tuliskan di bawah ini:

Doa Selamat,

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ سَلَامَةً فِي الدِّينِ وَعَافِيَةً فِي الْجَسَدِ وَزِيَادَةً فِي الْعِلْمِ وَبِرَكَّةً فِي الرِّزْقِ
وَتَوْبَةً قَبْلَ الْمَوْتِ وَرَحْمَةً عِنْدَ الْمَوْتِ وَمَغْفِرَةً بَعْدَ الْمَوْتِ اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا فِي سَكَرَاتِ
الْمَوْتِ وَالنَّجَاةِ مِنَ النَّارِ وَالْعَفْوِ عِنْدَ الْحِسَابِ رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ
لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ رَبَّنَا أَتْنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: Ya Allah kami memohon kepadamu keselamatan dalam agama, dan kesejahteraan/kesegaran pada tubuh dan penambahan ilmu, dan keberkahan rizqi, serta taubat sebelum mati dan rahmat di waktu mati, dan keampunan sesudah mati.

Doa Tolak Bala,

اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْعَلَاءَ وَالْبَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالْفَحْشَاءَ وَالْمُنْكَرَ وَالسُّيُوفَ الْمُخْتَلِفَةَ وَالشَّدَائِدَ
وَالْمِحْنَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ مِنْ بَلَدِنَا هَذَا خَاصَّةً وَمِنْ بُلْدَانِ الْمُسْلِمِينَ عَامَّةً إِنَّكَ عَلَى
كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya:”Ya Allah, hindarkanlah kami dari resensi ekonomi, musibah penyakit, kekejian, kemungkar dan bencana yang timbul karena perang, kesulitan-kesulitan dan berbagai petaka baik yang lahir maupun yang batin dari negeri kami khususnya atau dari negeri kaum muslim pada umumnya, sesungguhnya Engkau Maha atas segala sesuatu”.

Doa Halarat,

اللَّهُمَّ رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ. رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا
وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَقَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا
عَذَابَ النَّارِ. رَبَّنَا لَا تَجْعَلْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ.
اللَّهُمَّ مَغْفِرَتُكَ أَوْسَعُ مِنْ ذُنُوبِنَا وَرَحْمَتُكَ أَرْجَى عِنْدَنَا مِنْ أَعْمَالِنَا (3) رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ
أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ.

Artinya:”Ya Allah Tuhan kami, kami telah dzolim kepada diri kami dan jika tidak kau memberikan ampunan kepada kami dan kau memberi rahmat kepada kami, sungguh kami berada termasuk golongan orang-orang yang rugi. Wahai Tuhan kami, ampunilah doa kami, berikanlah ampunan kepada kami, dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami segala keburukan kami dan wafatkanlah kami orang-orang yang sholeh, yang beruntung. Wahai Tuhan kami, selamatkanlah kami didunia berikan lah kepada kami kebaikan dan hindarkanlah kami dari siksa api neraka. Wahai Tuhan kami Jangan gelincirkan kami. Ya Allah duhai Robb kami terimalah diri kami, Engkau Maha Mendengar dan Maha Mengetahui dan ampunilah terimalah tobat kami sesungguhnya engkau yang Maha memberikan ampunan dan maha penyayang.

Perahu yang di antarkan ke laut tadi dengan bermuatan kue 40

macam jenis, nasi ketan, ketupat, ayam panggang, dan buah pisang, sebelum

perahu tersebut dilayarkan maka setelah dibacakan doa oleh yang mengantarkan, barulah makanan tadi diambil lagi, lalu kemudian perahu tersebut dilayarkan ke laut.

C. Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Sedekah Laut di Desa Sabuai Pangkalan Bun

Rasa syukur bagi masyarakat Desa Sabuai merupakan bentuk terimakasih kepada Tuhan yang Maha Esa atas nikmat yang telah diberikannya, “wujud syukur bagi masyarakat Desa Sabuai berdasarkan perwujudan pada tradisi sedekah laut. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur’an surah Al-Baqarah : 172, yaitu :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ١٧٢

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah.

Berdasarkan ayat diatas penulis menganalisis bahwa, bersyukur merupakan salah satu cara seorang hamba untuk berterima kasih kepada sang pencipta alam semesta ini kepadanya. Ketaan dan kepatuhan kepada Tuhan juga bisa dilihat dari beberapa banyak bersyukur kepada-Nya, Firman Allah SWT dalam Al-Qur’an surah Ad-duha:11, yaitu:

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ١١

Artinya: “Dan terhadap nikmat Tuhanmu. Maka hendaklah kamu nyatakan (dengan bersyukur).

Berdasarkan ayat di atas bentuk syukur dilaksanakan di Desa Sabuai dengan mengimplementasikan pada tradisi sedekah laut, bentuk implementasi tersebut sebagai wujud terimakasih kepada Tuhan yang

maha Esa atas nikmat hasil panen padi, hasil nelayan melimpah dan memelihara keselamatan kampung. ayat diatas juga menjelaskan, bahwa Allah SWT akan menambah nikmat yang lebih jika manusia mau menyembah kepada-Nya dan bersedekah sebagai wujud syukur manusia.

Menurut Lasyo, bahwa nilai bagi manusia merupakan landasan atau motivasi dalam segala tingkah laku atau perbuatan. kemudian menurut Cheng, nilai merupakan sesuatu yang potensial dalam arti terdapatnya hubungan yang harmonis dan kreatif, sehingga berfungsi untuk menyempurnakan manusia, sedangkan kualitas merupakan atribut atau sifat yang seharusnya dimiliki.

Menurut Gordon Allfort (Mulyana, 2004:9) bahwa nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. maka dapat disimpulkan dari beberapa pendapat para ahli di atas bahwa nilai adalah satu dari macam-macam nilai yang mendasari perbuatan seseorang atau sekelompok orang atas dasar pertimbangan kepercayaan bahwa sesuatu itu dipandang benar menurut agama, yaitu yang mengandung tuntutan untuk dikerjakan atau ditinggalkan.

Berdasarkan pandangan-pandangan tentang nilai diatas maka yang dimaksud pengertian nilai ini adalah mengacu pada aksiologi pendidikan, sejauh mana pendidikan itu memunculkan dan menerapkan, sejauh mana pendidikan itu memunculkan dan menerapkan nilai/moral kepada manusia, maka perlu diyakini bahwa pada dasarnya disamakan (*aquated*) daripada diinginkan, nilai didefinisikan berdasarkan keperluan sistem kepribadian

dan sosial budaya untuk mencapai keteraturan dan menghargai orang lain dalam kehidupan sosial. dari beberapa pendapat para ahli di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa nilai itu adalah sesuatu hal yang bersifat abstrak, seperti penilaian baik atau buruknya sesuatu, penting atau kurang penting, apa yang lebih baik atau kurang baik, dan apa yang lebih benar atau kurang benar yang dapat mempengaruhi perilaku manusia dalam bertindak atau berbuat sesuatu hal dalam kehidupan soail. Nilai itu ada, ia merupakan fakta alam, manusia, budaya, dan pada saat yang sama ia adalah norma-norma yang telah disadari.

Nilai dalam budaya sedekah laut terdapat nilai positif, dimana nilai-nilai yang di ketahui adanya nilai gotong royong, nilai persatuan, nilai budaya dan nilai karakter. nilai-nilai itu ada pada saat pelaksanaan budaya sedekah laut, semua masyarakat sangat berperan dalam pelaksanaan budaya sedekah laut dengan menjunjung tinggi nilai gotong royong, nilai persatuan, nilai budaya dan nilai karakter tersebut.

Nilai-nilai dalam pendidikan Islam yang menurut peneliti ada berkenaan dalam sedekah laut, yaitu sebagai berikut :

1. Nilai Mensyukuri/Bersyukur

Syukur merupakan bentuk keridhaan/pengakuan terhadap rahmat Allah dengan penuh kerendahan hati. berikutnya dalam pengertian yang lain syukur adalah pujian dan pengakuan terhadap nikmat Allah yang dibuktikan dengan kerendahan hati dan kecintaan menerimanya disertai ucapan dan perbuatan yang selaras dengan ucapan tersebut.

Bersyukur adalah suatu perbuatan yang bertujuan untuk berterima kasih atas segala limpahan nikmat yang telah Allah SWT berikan. maka selalu bersyukur jika kita diberi suatu nikmat Allah SWT, tidak memandang nikmat itu banyak atau sedikit. karena orang yang selalu bersyukur niscaya Allah SWT akan menambah kenikmatan tersebut.

Berdoa mempunyai wujud syukur kepada Allah dengan berdoa dan memberikan dari sebgaiian apa yang diperoleh adalah wujud syukur. Firman Allah dalam surat ibrahim ayat 7:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ۝٧

Artinya: “Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; “sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-ku), maka sesungguhnya azab-ku sangat pedih”.(Al-Qur’an Terjemah, 2007-256).

Dalam budaya sedekah laut bahwa masyarakat di Desa Sabuai bersyukur atas segala rahmat, dan kelimpahan rezeki, nikmat yang Allah SWT berikan, dengan cara sedekah laut.

2. Nilai Silaturahmi

Warson (2002:483) mengartikan Rahim adalah rahim, peranakan dan kerabat. berdasarkan dua pengertian tersebut, maka makna silaturahmi secara harfiah adalah menyambung kasih sayang atau kekerabatan yang menghendaki kebaikan. secara istilah makna silaturahmi, antara lain dapat dipahami dari apa yang dikemukakan Al Maraghi menyebutkan,” yaitu menyambung kebaikan dan menolak sesuatu yang merugikan dengan sekemampuan”. sementara imam As-Shon’ani (1992:4:295) mendefinisikan bahwa silaturahmi yaitu kiasan

tentang berbuat baik kepada kerabat yang memiliki hubungan nasab dan kerabat bersikap lembut, menyayangi dan memperhatikan kondisi mereka.

Silaturahmi adalah hubungan silaturahmi tidak hanya dijalin antar orang yang memiliki hubungan darah saja, tetapi juga orang-orang yang di luar itu. sebab, kata rahim adalah kasih sayang dan sama sekali tidak menunjuk pada arti peranakan atau hikmah dalam sikap, hubungan darah.

Terlepas dari arti bahasa tersebut, sebenarnya silaturahmi yang dimaksud kebanyakan orang adalah melakukan perbuatan baik kepada kerabat atau siapaun, baik dalam sikap, tutur, atau hal lain. memang, secara sempit, silaturahmi adalah mengunjungi. namun, tidak pun mengunjungi, selama tetap berkomunikasi dan berbuat baik, itu adalah bagian dari silaturahmi.

Sesuai dengan firman Allah SWT dalam ayat Al-Qur'an surat Muhammad ayat 22-23 sebagai berikut:

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتَقَطَّعُوا أَرْحَامَكُمْ ۚ ۲۲ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعَمَّى أَبْصَرَهُمْ ۚ ۲۳

Artinya:”Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? (22) mereka itulah orang-orang yang dilaknat Allah dan dituliskan-Nya telinga mereka dan dibutakan-Nya penglihatan mereka. 23).

Dalam melaksanakan budaya sedekah laut maka terjalin lah silaturahmi pada masyarakat Desa Sabuai. sebagaimana yang sudah dijelaskan bahwa silaturahmi itu pertemuan dan melakukan perbuatan

baik kepada kerabat atau siapapun. Pada kegiatan sedekah laut terdapat gotong royong yang mana masing-masing memiliki tugas untuk membuat 40 macam jenis kue, adapun bapak-bapak membuat alas kue yaitu perahu dan maka dari itu menyebabkan timbulnya kekerabatan antar warga maka hal ini akan mempererat silaturahmi.

3. Nilai Gotong Royong

Bintarto (1980:11) mengatakan bahwa gotong royong merupakan perilaku sosial yang konkrit. prinsip tersebut dalam istilah *scott* disebut sebagai prinsip moral timbal balik antarindividu yang tidak dilandasi oleh uang dan materi, melainkan pada harapan untuk memperoleh pertolongan balik di saat kelak mereka memerlukannya (Scott, 1988:255).

Sikap saling tolong menolong seperti pada dalam firman Allah surat Al-Ma'idah ayat 2 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَجْلُوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أَمْوَالَ
الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ
شَتَانُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا
تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۚ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari karunia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolong kamu dalam (mengerjakan)

kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.

Gotong royong merupakan salah satu ciri khas bangsa Indonesia khususnya bulukumba, sebagaimana yang tertuang dalam pancasila yaitu sila ke 3 “persatuan Indonesia sejak dahulu kala. gotong royong merupakan kepribadian bangsa dan merupakan budaya yang telah berakar kuat dalam kehidupan masyarakat.

Gotong royong adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan bersifat suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan dengan lancar, mudah dan ringan. contoh kegiatan yang dapat dilakukan secara bergotong royong antara lain pembangunan fasilitas umum dan membersihkan lingkungan sekitar.

Dalam budaya sedekah laut masyarakat di Desa Sabuai selalu bekerjasama dalam pelaksanaan sedekah laut tersebut, tidak ada yang dilakukan dengan sendiri-sendiri, semua ikut andil dan selalu bergotong royong dalam prosesi pelaksanaan budaya sedekah laut.

Seperti yang sudah penulis singgung dibagian silaturahmi, gotong royong ini sangat erat kaitannya dengan pelaksanaan tradisi sedekah laut karena untuk pelaksanaan tradisi sedekah laut saling bahu membahu disitulah terbentuknya gotong royong.

5. Nilai Kebersamaan

Suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama dan memiliki tujuan bersama. susah senang di lewati atau di hadapi secara bersama-sama.

sebagai makhluk sosial, manusia pada kodratnya tidak dapat dipisahkan dari rasa kebersamaan. tidak ada individu yang dapat berdiri sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain. oleh karena itu, kebersamaan tentunya memiliki nilai-nilai terpenting yang dapat menjembatani manusia dalam mencapai hakikat hidup yang sebenarnya (Meirisya, 2008).

Budaya sedekah laut dalam melaksanakan kegiatan sedekah laut selalu dilakukan secara bersama-sama tidak ada yang melakukan segalanya dengan sendiri, maka budaya sedekah laut dapat terlaksana dengan kebersamaan semua masyarakat di Desa Sabuai. karena masyarakat bergotong royong dan saling membantu maka mempererat rasa kebersamaan dari yang tidak kenal sampai kenal karena ada nilai kebersamaan.

6. Nilai Keperdulian

Keperdulian merupakan salah satu bentuk tindakan nyata, yang dilakukan oleh masyarakat dalam merespon suatu permasalahan. dalam (Kamus Besar Bahasa Indonesia) keperdulian juga merupakan partisipasi yakni keikutsertaan. keperdulian sosial merupakan sebuah sikap keterhubungan dengan manusia pada umumnya, sebuah empati bagi setiap anggota manusia untuk membantu orang lain atau sesama. (Poewadarmintra, 1980:8).

Keperdulian sosial sangat dibutuhkan sehari-hari dalam berinteraksi sosial. rasa perduli dan sikap perduli ini dapat dipengaruhi

oleh faktor lingkungan yang ada di sekitarnya. budaya sedekah laut sangat mengimplementasikan sikap peduli kepada sesama dalam melaksanakan sedekah laut di Desa Sabuai Pangkalan Bun. Seperti menjaga budaya kemudian keperdulian dalam arti kepekaan dalam pelaksanaan tradisi sedekah laut.

7. Nilai Sedekah

Sedekah adalah istilah serapan dari bahasa Arab (Shodaqoh) yang mengandung arti pemberian dari seorang muslim kepada orang lain dengan tujuan mendapatkan pahala dari Allah SWT. pemberian itu bisa berupa barang, jasa atau berkaitan dengan suatu aktivitas manusia untuk manusia lain. Hal ini didasarkan kepada beberapa hadits dari Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa senyum tulus saja bagian dari sedekah.

Sedekah juga merupakan amal shaleh yang diperintahkan oleh Allah SWT. dimana orang yang bersedekah akan dibalas dengan balasan yang tak ternilai disisi Allah SWT.

Sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah (2) : 267, yaitu:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ۝۲

Artinya:”Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha kaya lagi Maha Terpuji.

Dimana yang telah dijelaskan di atas bahwa dalam budaya sedekah laut di Desa Sabuai, melaksanakan budaya sedekah laut untuk bersedekah kepada sesama umat muslim, sesama masyarakat sekitar, dengan melalui budaya sedekah laut.

8. Nilai Ibadah (berdoa bersama, doa tolak bala, doa halarat, dan doa selamat)

Pengertian ibadah secara luas diartikan sebagai perbuatan manusia yang ditujukan untuk mencari ridha Allah SWT. sedangkan pengertian ibadah secara sempit adalah ritual keagamaan yang telah ditentukan tata cara, bacaan dan waktunya. bisa dikatakan ibadah merupakan bentuk perilaku dan perbuatan manusia yang hanya ditujukan atau dimaksudkan untuk mencari keridhaan dari Allah SWT. jika dalam sedekah laut misalnya pada saat pelaksanaan sedekah laut berdoa halarat, doa selamat, dan doa tolak bala. (Wartoyo, 2018 : 113).

Bagi umat Islam, doa bersama bukan sesuatu yang baru. Sejak belasan abad silam, bahkan sejak agama Islam disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW hingga sekarang, mereka sudah terbiasa melakukannya, baik setelah shalat berjamaah maupun pada acara-acara tertentu. doa adalah suatu bentuk kegiatan berupa permohonan manusia kepada Allah SWT semata (antara lain QS al-Naml (27): 62) dalam sejumlah ayat Al-Qur'an (antara lain surah al-Mu'min (40):60) Allah memerintahkan hamba-Nya untuk berdoa. Karena itu, kedudukan doa dalam ajaran Islam adalah Ibadah. bahkan, Nabi Muhammad SAW

menyebutkan sebagai otak atau intisari ibadah (Mukhkh al-ibadah) Sebagai sebuah ibadah, pelaksanaan doa wajib mengikuti ketentuan atau aturan yang digariskan Islam. diantara ketentuan yang paling penting dalam berdoa adalah doa hanya dipanjatkan kepada Allah SWT. dengan demikian, di dalam doa sebenarnya terkandung juga unsur akidah, yakni hal yang paling fundamental dalam agama.

Berdoa bersama seperti dijelaskan di atas sesuai dengan budaya sedekah laut, yang dalam pelaksanaannya selalu berdoa bersama-sama. maka pada saat pelaksanaan budaya sedekah laut tersebut semua masyarakat berpartisipasi dalam proses pelaksanaan tersebut, dengan selalu bergotong royong tidak ada yang di lakukan dengan sendiri semuanya ikut andil dalam pelaksanaan budaya sedekah laut sampai pelaksanaan sedekah laut selesai. kebudayaan sedekah laut selalu dilaksanakan pada setiap tahunnya dan masyarakat selalu bekerjasama untuk kelancaran pelaksanaan tersebut.

Setahun sekali selama pelaksanaan budaya sedekah laut tidak pernah terjadi keributan antar masyarakat, semuanya selalu menjaga satu sama lain dan saling melengkapi dalam membuat semua yang sudah menjadi ketentuan pada saat pelaksanaan budaya sedekah laut. maka pada saat proses pelaksanaan budaya sedekah laut semua masyarakat meliburkan diri untuk melakukan pekerjaan lain, karena semua masyarakat dalam satu hari itu hanya fokus untuk melaksanakan

budaya sedekah laut, tidak ada yang tidak berpartisipasi semuanya selalu berpartisipasi dalam pelaksanaan budaya sedekah laut.

Masyarakat mengatakan bahwa tidak ada unsur mistis dalam pelaksanaan budaya sedekah laut, semuanya tidak ada yang menyalahi ketentuan, karena pelaksanaan budaya sedekah laut menggunakan bacaan seperti doa selamat, doa tolak bala, dan pelaksanaannya pun selalu dibarengi dengan membaca sholawat, dan selalu menjunjung keagungan Allah yang maha Esa, dan diadakannya budaya sedekah laut ini karena rasa syukur atas semua nikmat dan rezeki yang diberikan Allah yang maha Esa, melalui hasil pertanian masyarakat, kemudian, hasil tanggap ikan para nelayan, dan keselamatan kampung halaman.

Budaya sedekah laut tidak sama sekali mempengaruhi keyakinan masyarakat karena masyarakat melaksanakan budaya sedekah laut atas dasar rasa syukur atas semua kelimpahan rezeki kepada Allah yang maha Esa, dan cara-cara nya tidak sama sekali mempengaruhi keyakinan atau kepercayaan masyarakat, bacaan yang digunakan seperti doa tolak bala, doa selamat, kemudian setelah itu makanan itu pun diambil kembali dan di makan bersama seluruh masyarakat setelah usai membacakan doa, jadi tidak ada yang salah menurut masyarakat dalam proses pelaksanaan budaya sedekah laut.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya sedekah laut di Desa Sabuai Pangkalan Bun, maka dapat disimpulkan :

1. Sejarah budaya sedekah laut di Desa Sabuai telah dilaksanakan oleh nenek moyang masyarakat sejak sebelum kemerdekaan Negara Republik Indonesia 1945, tahun 1921 makna sedekah laut itu sudah dipakai oleh masyarakat. Tokoh yang melaksanakan yaitu, Baco, Abdul Majid, dan M.Syahrani hingga sekarang. Budaya sedekah laut dilaksanakan oleh masyarakat secara turun temurun setiap satu tahun sekali hingga sekarang. adapun tujuan dari ritual sedekah laut di Desa Sabuai adalah untuk selalu bersyukur atas segala nikmat dan rezeki yang telah dilimpahkan Allah SWT.
2. Prosesi budaya sedekah laut ini dilaksanakan ketika hendak memulai bertanam padi, biasanya pelaksanaan sedekah laut pada bulan Juni dan biasanya pada musim kemarau. Dengan melalui beberapa tahapan, 1) masyarakat melakukan Iuran, 2) ibu-ibunya bergotong royong membuat kue 40 macam warna, nasi ketan, nasi pulut, dan pisang, 3) bapak-bapak bergotong royong pembuatan perahu kecil, 4) memasukan kue 40 macam warna, nasi ketan, nasi pulut, dan pisang ke dalam perahu kecil yang berukuran kurang lebih 2 meter, terbuat dari

kayu dan pelepah kelapa, 5) Berdoa bersama (doa tolak bala, dan doa selamat,
6)



setelah berdoa bersama maka sebelum perahu dilayarkan, kue 40 macam warna, diambil kembali dan dibagikan ke masyarakat 7) kemudian barulah perahu dilayarkan ke laut.

3. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya sedekah laut di Desa Sabuai Pangkalan Bun : Nilai mensyukuri/bersyukur, Nilai silaturahmi, Nilai gotong royong, Nilai Kebersamaan, Nilai Kepedulian, Nilai sedekah, Nilai Ibadah (Berdoa bersama, doa tolak bala, doa halarat, dan doa selamat).

B. Saran

1. Bagi peneliti selanjutnya ini bisa dijadikan referensi untuk penelitian yang sejenisnya berkenaan tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya sedekah laut di Desa Sabuai Pangkalan Bun.
2. Kepada masyarakat di Desa Sabuai, hendaknya selalu menjaga kelestarian budaya sedekah laut ini, disebabkan budaya sedekah laut ini ada nilai-nilai pendidikan Islam dalam pelaksanaannya.
3. Kepada pemerintah daerah, agar bisa mendukung karena merupakan khazanah budaya daerah.
4. Kepada tokoh agama dan tokoh masyarakat agar bisa memberikan edukasi yang benar terkait budaya sedekah laut. agar masyarakat melestarikan budaya ini tanpa harus melanggar ketentuan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Albanna, Hasan, 1980, Akidah Islam, terj. M.Hasan Baidaei, (Bandung: Al-Ma'arif.
- Ghony M. Djunaidi & Fauzan Almanshur. 2012. Metodolodi Penelitian Kualitatif. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Gunawan, Ary H. 2000. Sosiologi Pendidikasn Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahrus, 2012, AQIDAH, , Bandung : Kementerian Agama.
- Moleong, Lexy J. 2000. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Noor Juliansyah, 2011, Mtodologi Penelitian, Jakarta : Prenada Media Group.
- Muhtarom, 2005, Reproduksi Ulama di Era Globalisasi (yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ramadani, Riska. 2018. Islam Dalam Tradisi Sedekah Laut di Desa Karangbenda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. (Skripsi Tidak Diterbitkan).
- Sabiq Sayid, 2002, Akidah Islam (Ilmu Tuhid), Bandung : CV Penerbit Dipenegoro.
- Santosa, 2006, Bahasa dan Identitas budaya, Sabda, Volume 1, nomor 1.
- Soerjono, 2009, Sosiologi suatu pengantar, Jakarta: Rajawali Pers.
- Syahtut Mahmud, 1994, Akidah dan Syari'ah Islam, Jakarta : Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2016. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sulasman,2013,Teori-teori kebudayaan, (Bandung, Cv Pustaka Setia,).
- Suwardi Sandi, 2011, Pengantar Cultural Studies, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media,).

Veitzhal Rivali. 2002. Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi. Jakarta: Raja Grafindo.

Wahab, Abdurrahman Saleh-Muhbib. 2004. Psikologi suatu pengantar dalam perspektif islam. Jakarta.

Widati, Sri. 2011. Tradisi Sedekah Laut di Wonokerto Kabupaten Pekalongan. Jurnal PP. Volume 1 No. 1.

Widotono, 2008, Islam dan Tradisi, Yayasan Majelis Ta'lim Hidup Dibalik Hidup, Jakarta.

Wildan, Ali. 2015. Tradisi Sedekah Laut Dalam Etika Ekologi Jawa (Di Desa Gempolsewu Kecamatan Rowosari Kabupaten Ke
Universitas Islam Walisongo Semarang. (Skripsi Tidak Diterbit

